

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi serta Perjalanan Intelektual K.H. Mahfudz Dzulwafi

1. Masa Kecil K.H.Mahfudz Dzulwafi

K.H. Mahfudz Dzulwafi atau yang lebih akrab disapa Ustadz Mahfudz, adalah seorang ulama besar Kalimantan Selatan, pimpinan Pondok Pesantren Darussana yang berada di Sungai Cuka Kabupaten Tanah Laut dan seorang da'i kondang yang dikenal tidak hanya di Kalimantan Selatan, bahkan di luar Pulau Kalimantan.

Beliau lahir pada hari Jum'at tanggal 16 februari 1971 M/20 Dzulhijjah 1390 H di Kampung Jatise'eng kecamatan Ceiledug Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Nama asli beliau adalah Mahfudz bin Dzulwafi bin Saki bin Ahmad Thohhir. Beliau diasuh dan dibesarkan oleh kedua orang tua beliau sendiri. Ibu beliau seorang ibu rumah tangga yang juga berdagang kecil-kecilan di rumah. Ayah beliau bekerja sebagai petani, yang terkadang juga ikut bekerja sebagai tukang bangunan untuk mencari tambahan penghasilan demi menghidupi keluarga.¹

Ayah beliau bernama Dzulwafi adalah seorang ayah yang terkenal sangat galak, terutama berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya. Beliau menginginkan kesuksesan anak-anaknya, sehingga sangat disiplin jika berurusan soal pendidikan terutama soal mengaji. Diceritakan bahwa, begitu tegasnya ayah beliau, sampai-sampai ketika beliau pulang mengaji kemudian ditanya sang ayah dan tidak bisa menjawab maka beliau akan dipukul dan dihajar. Hal ini karena kepedulian sang ayah terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya.

Mengetahui karakter ayahnya yang galak, K.H. Mahfudz Dzulwafi yang pada saat itu belum bisa mengaji meniyasati pertanyaan ayahnya dengan cara

¹ Hasil wawancara dengan K.H. MAhfudz Dzulwafi pada 20 November 2022

menghafalkan surah-surah dan ayat-ayat yang akan ditanyakan sang ayah, sehingga ketika ditanya sang ayah “*Udah bisa baca Qur’an balum?*”, beliau akan membacakan ayat yang telah dihafalkannya, sehingga terlepas dari hukuman sang ayah.²

Sejak kecil beliau belajar mengaji kepada ustadz-ustadz yang berada di sekitar rumah beliau yang bertempat di Kampung Jatise’eng. Kegiatan beliau setiap hari, bersekolah SD pada pagi hari dan mengaji Al-Quran di sore hari. Namun sampai lulus SD, beliau masih belum bisa membaca Al-Quran dengan lancar. Saat itu, metode penyampaian belajar Al-Quran di daerah tempat tinggal beliau belum seperti sekarang yang banyak metode-metode inovatif seperti metode *Iqro’*, *tilawatil Qur’an*, *at-tanzil*, *jet tempur* dan lain-lainnya, yang memudahkan belajar Al-Quran. Sehingga, pada saat itu, beliau kesulitan dan belum memiliki keinginan yang tinggi untuk mempelajari Al-Quran.³

Setelah beliau selesai menjalani pendidikan sekolah dasar, beliau tidak melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya. Beliau ikut bergaul dengan anak-anak kampung, ikut dan membantu orang tua ke ladang, kadang-kadang ikut bekerja menjadi tukang bangunan atau ikut para kuli petani di ladang-ladang tetangga, karena ingin membantu perekonomian kedua orang tua. Namun, uang yang terkumpul pada saat itu, hanya habis terpakai untuk hal yang sia-sia dan tidak berguna. K.H. Mahfudz Dzulwafi menjalani kehidupan remaja yang berjalan apa adanya dan tidak punya tujuan.⁴

Setelah satu tahun menganggur di rumah, saat umur beliau 13 tahun orang tua beliau membawa beliau masuk untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren di tahun 1984. Pesantren itu adalah Pesantren Gedongan yang terletak di Desa Ender

² Hasil wawancara dengan K.H. MAhfudz Dzulwafi pada 20 November 2022

³ Hasil wawancara dengan K.H. MAhfudz Dzulwafi pada 20 November 2022 di Pondok Pesantren Darussana

⁴ Hasil wawancara dengan K.H. MAhfudz Dzulwafi pada 20 November 2022 di Pondok Pesantren Darussana

Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon. Jarak pondok pesantren dengan rumah beliau sekitar 20 km. Sejak saat itu, beliau mulai belajar membaca Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh.⁵

K.H. Mahfudz Dzulwafi menceritakan suatu kisah lucu pada waktu itu, saat baru pertama kali beliau benar-benar bisa dan mulai lancar untuk membaca Al-Quran, beliau merasa senang sekali karena sudah bisa lancar dalam membaca Al-Quran. Begitu senangnya beliau, akhirnya kemanapun beliau dan dimanapun kecuali di tempat yang terlarang dan kapanpun waktunya kecuali waktu yang sudah menjadi kewajiban, beliau selalu membawa dan membaca Al-Quran.

Pada saat itu K.H. Mahfudz Dzulwafi mempunyai motto hidup tiada hari tanpa Al-Quran. Suatu waktu beliau membaca Al-Quran di sebuah kantin Pondok Pesantren yang sudah sering beliau datangi sehingga tukang warung pun tak asing bahkan kenal dekat dengan beliau. Dengan kancangnya beliau membaca Al-Quran, waktu itu kata beliau sampai pada surah *Fushilat* yakni surah urutan ke 41. Dengan semangatnya beliau pun membaca "*Haaa Maaa...*". Hush!! kata si penjaga kantin. Ustadz Mahfudz bertanya '*kunaon mang?*' tuturnya dengan bahasa Sunda yang artinya "kenapa paman?". "Itu salah bacanya!" jawab si penjaga warung. "*Bener ini mang*", dengan sedikit mendebat K.H. Mahfudz berkata kepada penjaga warung tersebut. Lalu penjaga warung tersebut pun berkata lagi, "kalau itu bacanya bener, kamu kalau membaca yasin bacanya yaa siin atau yaa saa?". Iya ya mang, jawab Ustadz Mahfudz kala itu. "Berarti ini bacanya *haa miim* ya mang bukan *haa maa*, beliau meneruskan. "Ya ya iya lah" jawab mamang kantin.⁶

2. Perjalanan Intelektual K.H. Mahfudz Dzulwafi

⁵ Hasil wawancara dengan K.H. MAhfudz Dzulwafi pada 20 November 2022 di Pondok Pesantren Darussana

⁶ Hasil wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulwafi pada 20 November 2022.

K.H. Mahfudz Dzulwafi pertama kali memasuki dunia Pondok Pesantren di usia 13 di Pondok Pesantren Gedongan Cirebon asuhan K.H. Amin Siraj. Di Pondok Pesantren Gedongan itulah beliau mulai mempelajari kitab-kitab kuning seperti kitab *nahwu*, *shorof*, *fiqih* dan kitab-kitab yang lainnya. Kitab ilmu *nahwu* yang beliau pelajari berawal dari *Jurumiyah* kemudian *Imrity* dilanjutkan dengan *Mutammimah* dan yang terakhir beliau menyelesaikan pelajaran ilmu *nahwu* itu dengan kitab *Alfiyah*. Ilmu fiqih yang beliau pelajari berawal dari kitab *Safinatunnajah* yang kemudian dilanjutkan ke kitab *Fathul Qarib* dan diselesaikan dengan kitab *Fathul Mu'in*. Selanjutnya, pada ilmu *Shorof*, beliau mempelajari kitab *shorof* mulai dari kitab *Amsilatuttasrifiyah* dan selesai sampai kitab *Nadzom Maqsud*.⁷ Semua itu sudah beliau selesaikan di Pondok Pesantren Gedongan selama 7 tahun dari tahun 1984 sampai tahun 1991.

Pondok Pesantren Gedongan merupakan salah satu pesantren penting dan pesantren tua di Cirebon. Pesantren ini terletak di wilayah administrasi Desa Ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon. Pesantren Gedongan didirikan oleh KH. Muhammad Sa'id pada pertengahan abad ke 19. Kyai Sa'id atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mbah Sa'id memiliki garis nasab yang masih keturunan dari Sunan Gunung Jati.⁸

Kyai Said merupakan tokoh yang menjadi penentu keberadaan Pondok Pesantren Gedongan dari sebuah dusun di tengah hutan menjadi pusat pendidikan Islam. Bahkan memelihara beberapa pencapaian spiritual yang diteruskan oleh generasi sesudahnya. Selain itu Kyai Sa'id juga merupakan orang yang pertama kali

⁷ Hasil wawancara dengan K.H. MAhfudz Dzulwafi pada 20 November 2022 di Pondok Pesantren Darussana

⁸ Keterangan silsilah dari keturunan Sunan Gunung Jati: KH. Moh. Sa'id bin KH. Murtasim bin KH. Nurudin bin KH. Ali Bin Tubagus bin Abdul Mafakhir (Majalengka) bin Maulana Muhammad (Banten) bin Maulana Hasanudin bin Syaikh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Dilihat dalam buku (Ahmad Mustofa Haroen, *Meneguhkan Islam Biografi pemikiran dan kiprah kebangsaan Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA* (Jakarta: Khalista, 2015), 37.

menetap di dusun kecil dan membangun peradaban baru, sebuah tempat pelatihan sekaligus pendidikan yang mengintegrasikan spiritualitas dan intelektualitas. Pasca wafatnya Kyai Sa'id, Pesantren Gedongan diasuh dan dikembangkan oleh anak, cucu dan menantunya sebagai penerus perjuangannya.⁹

Adapun nama-nama kyai yang disepuhkan dalam mengurus Pondok Pesantren Gedongan secara turun-temurun yaitu Kyai Abdul Karim (putera pertama Kyai Sa'id), pada generasi selanjutnya pesantren Gedongan diteruskan oleh Kyai Siroj (putera bungsu Kyai Sa'id) dan keturunannya, seperti Kyai Maksud yang merupakan putera pertama Kyai Siroj, lalu diteruskan ke menantu Kyai Siroj yaitu Kyai Yasin yang menikah dengan Nyai Sholehah (anak ke-4 Kyai Siroj), dan diteruskan ke anak terakhir dari Kyai Siroj, yaitu K.H. Amin Siroj.¹⁰

Selama berada di Pondok Pesantren Gedongan inilah K.H. Mahfudz Dzulwafi menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh sekaligus menekuni pendidikan agama yang kuat. Semasa beliau menuntut ilmu di Pondok Pesantren Gedongan, beliau termasuk santri yang kurang mampu dalam hal biaya, karena lemahnya perekonomian orang tua beliau pada saat itu. Ditambah lagi ayah beliau dalam kondisi sering sakit-sakitan, sehingga tidak bisa membiayai beliau untuk mondok menuntut ilmu.¹¹

Kondisi yang sulit tidak membuat K.H. Mahfudz Dzulwafi patah semangat. Beliau berjuang untuk terus tetap bisa menimba ilmu di Pesantren. Keterbatasan dana tidak membuat beliau putus asa. Beliau memiliki cara sendiri untuk tetap bisa belajar di Pondok Pesantren. Beliau *berkhidmah* kepada guru, membantu menyiapkan segala yang diperlukan oleh guru, membantu memudahkan segala yang diinginkan oleh guru, seperti halnya memasak untuk guru atau untuk santri yang lainnya juga, menyapu

⁹ Taufikurrahman Yasin, *Sekilas Sejarah Pondok Pesantren Gedongan Cirebon Jawa Barat* (Cirebon: 2005), 3 dan 9.

¹⁰ Taufikurrahman Yasin, *Sekilas Sejarah...*

¹¹ Hasil wawancara dengan K.H. MAhfudz Dzulwafi pada 20 November 2022 di Pondok Pesantren Darussana

rumah dan halaman rumah supaya bersih sampai membantu mencuci pakaian. Beliau juga ikut membantu guru beliau ikut ke sawah. Beliau mengaji dan menuntut ilmu di pondok sambil *berkhidmah* membantu meringankan dan memudahkan pekerjaan guru beliau, selama beliau mondok.¹²

K.H. Mahfudz Dzulwafi mengatakan “*Menjadi seorang santri yang menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren dengan tanpa berkhidmah kepada seorang guru itu hambar rasanya ilmu itu, bagaikan masakan yang tidak diberi bumbu sama sekali atau bahkan bagaikan anda makan nasi tanpa lauk pauk, maka tidaklah terasa nikmat ilmu itu.*”¹³

Hari-hari beliau di pesantren diisi dengan belajar dan *berkhidmah* kepada guru. Setiap beliau selesai mengaji, beliau langsung bersiap-siap melakukan pekerjaan yang bisa dikerjakan. Menyapu rumah dan halaman. Selesai menyapu memasak makanan, selesai memasak jika ada pakaian guru yang kotor, beliau melanjutkan pekerjaan mencuci pakaian guru. Setelah pekerjaan selesai, beliau mengerjakan shalat Dzuhur, kemudian bersiap-siap berangkat mengikuti guru beliau ke sawah. Tidak hanya ke sawah, beliau juga ikut membantu berdagang mendampingi guru beliau. Jadi, tiada hari tanpa *berkhidmah* sampai-sampai beliau tidak ada waktu lagi untuk mengulang-ulangi pelajaran yang sudah disampaikan di *halaqoh* saat mengaji.¹⁴

Akibat dari khidmah yang dilakukan kepada guru, K.H. Mahfudz Dzulwafi mengungkapkan banyak sekali buah manis dari hasil *khidmah* yang beliau lakukan kepada guru beliau. Salah satunya, meskipun beliau tidak punya waktu untuk mengulang pelajaran untuk *memuthola'ah* kitab ilmu yang disampaikan, namun

¹² Hasil wawancara dengan K.H. MAhfudz Dzulwafi pada 23 November 2022 di Pondok Pesantren Darussana

¹³ Hasil wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulwafi pada 23 November 2022 di Pondok Pesantren Darussana.

¹⁴ Hasil wawancara dengan K.H. MAhfudz Dzulwafi pada 22 November 2022 di Pondok Pesantren Darussana

ajaibnya setiap selesai mengaji, beliau selalu hafal apapun yang diucapkan oleh guru beliau dari awal pelajaran sampai selesai pelajaran. Semisal dalam suatu pelajaran guru beliau menjelaskan suatu bab pelajaran *fiqih* atau *nahwu* beliau ingat dan paham semuanya. Jadi, cara belajar beliau adalah tinggal mengingat apa yang disampaikan oleh guru dan kemudian mencatatnya sedikit demi sedikit semua yang diingat oleh beliau, sehingga jika esok harinya guru melakukan tes pelajaran yang sudah disampaikan kemarin, dengan mudah beliau bisa menjawab dan menjelaskan semua pertanyaan yang disampaikan oleh guru beliau.¹⁵

Keistimewaan lainnya, dalam satu kelas itu hanya beliau murid yang bisa menjawab dengan mudah semua pertanyaan guru, sehingga beliau menjadi murid yang populer dan guru mencintai dan menyayangi beliau. Ketika beliau sudah mengaji kitab selama 4 tahun di Pondok Pesantren Gedongan, beliau diberikan kepercayaan untuk mengamalkan ilmu yang diberikan untuk beliau. Yakni menjadi salah satu pengajar ke kelas-kelas bawah. Beliau mengajarkan kitab *jurumiyah*, *safinatunnajah*, *amtsilatuttasrifiyah* dan kitab-kitab dasar yang lainnya kepada adik kelas beliau.¹⁶

Kemudian ketika ada suatu diskusi yang harus diselesaikan dalam suatu musyawarah, maka beliaulah yang selalu ditunjuk untuk menjadi ketua atau memimpin dalam musyawarah tersebut, menyelesaikan suatu permasalahan dari yang paling mudah hingga yang paling sulit. Salah satu keistimewaan lainnya adalah, guru sangat menyayangi beliau sampai-sampai guru beliau berkata, “*Mahfudz kamu jangan kemana-mana, kamu hidup bersama saya di sini, mondok di sini belajar ngaji di sini, saya makan kamu makan, makan apa yang kamu suka. Saya makan kamu makan.*” Itu

¹⁵ Hasil wawancara dengan K.H. MAhfudz Dzulwafi pada 22 November 2022 di Pondok Pesantren Darussana

¹⁶ Hasil wawancara dengan K.H. MAhfudz Dzulwafi pada 22 November 2022 di Pondok Pesantren Darussana

adalah salah satu pesan yang disampaikan kepada beliau karena kasih sayangnya guru beliau terhadap beliau.¹⁷

K.H. Amin Siroj adalah guru pertama beliau dalam mendidik pendidikan agama. Di samping itu juga ada kyai-kyai yang lain seperti Kyai Yasin, Kyai Fauzi, Kyai Ridwan dan banyak lagi Kyai-Kyai yang lainnya. Jadi memang di Pondok Pesantren Gedongan itu banyak kyai-kiyai, dan beliau pernah mengaji dengan semua Kyai yang ada di pondok pesantren Gedongan itu, akan tetapi guru mengaji yang paling pokok adalah K.H. Amin Siroj. Itulah kisah awal beliau mondok di Pondok Pesantren Gedongan dengan Kyai besar, K.H. Amin Siroj dari tahun 1984 sampai 1991.¹⁸

Setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Gedongan, beliau berfikir dan berkeinginan untuk menguasai Bahasa Arab. Beliau mulai mencari-cari pondok pesantren yang berbasis Bahasa Arab. Kebetulan saat itu beliau punya teman yang berada di Tegal, di mana teman beliau tersebut sedang mondok di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (PP Dalwa). Jadi setelah beliau selesai di Pondok Pesantren Gedongan beliau meneruskan untuk memfokuskan Bahasa arab di Pondok Pesantren Dalwa ini.

Pondok Pesantren Dalwa ini adalah salah satu pondok pesantren yang ada di Kota Bangil Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Pondok Pesantren Dalwa didirikan pada tahun 1981 oleh al-Habib Hasan Baharun. Setelah wafatnya al-Habib Hasan Baharun pada 8 Safar 1420 H/ 23 Mei 1999, pesantren ini kemudian diasuh oleh putra beliau yakni al-Habib Zein bin Hasan bin Ahmad Baharun dan al-Habib Segaf bin

¹⁷ Hasil wawancara dengan K.H. MAhfudz Dzulfafi pada 22 November 2022 di Pondok Pesantren Darussana

¹⁸ Hasil wawancara dengan K.H. MAhfudz Dzulfafi pada 22 November 2022 di Pondok Pesantren Darussana

Hasan Baharun yang merupakan murid dari Abuya Al Habib Muhammad bin ‘Alawi bin ‘Abbas al-Maliki.¹⁹

Dalwa adalah pondok pesantren yang terkenal dengan Bahasa Arabnya waktu itu dan sampai sekarang. Habib Hasan bin Ahmad Baharun menjadi pengasuh pertama Pondok pesantren Dalwa. Beliau pulalah yang menjadi guru Bahasa Arab sekaligus Pendidikan akhlaq K.H. Mahfudz Dzulwafi. Habib Hasan Baharun juga orang yang pertama yang memperkenalkan seorang Habaib kepada K.H. Mahfudz Dzulwafi. Selama di Pesantren Gedongan, K.H. Mahfudz Dzulwafi belum mengenal Habaib, beliau hanya tau orang-orang memanggil “ayib-ayib” saja. Mulai dari Pondok Pesantren Dalwa, beliau baru mengenal yang namanya Habaib, yang merupakan anak cucu cicit keturunan Dzuriyat Rasulullah dari Sayyidina Hasan dan Husain.²⁰

K.H. Mahfudz Dzulwafi belajar di Pondok Pesantren Dalwa selama kurang lebih 2 tahun. Beliau tidak melanjutkan lagi karena sering sakit-sakitan. Pada tahun 1993 beliau keluar dari Pondok Pesantren Dalwa. Selama 2 tahun tersebut, beliau sudah cukup mahir berbahasa Arab dan sudah mampu berdialog menggunakan bahasa Arab. Selama berada di Pondok Pesantren Dalwa beliau juga mengenal lebih banyak habaib-habaib yang lainnya. Tidak hanya mengenal siapakah sosok seorang habaib namun beliau juga banyak mengenal dan memiliki teman-teman seangkatan beliau yang habaib.

Setelah menuntut ilmu di Pondok Pesantren Dalwa, K.H. Mahfudz Dzulwafi berangkat ke Jakarta untuk mengajar dan mengamalkan ilmu-ilmu yang beliau dapat semasa beliau mondok. Beliau diajak oleh saudara beliau untuk mengajar di Jakarta, dan saudara beliau adalah salah seorang guru yang mengajar di suatu Yayasan di

¹⁹ Masitah Dewi, “Pesantren Darul lughah Wa Da’wah (Dalwa dan Struktur Sosial di Era Globalisasi (Studi Analisis Sosiologi Pendidikan Dalwa Bangil Pasuruan),” 2, 1(2016), 93.

²⁰ Hasil wawancara dengan K.H. MAhfudz Dzulwafi pada 22 November 2022 di Pondok Pesantren Darussana

Jakarta. Saudara beliau ini yang berstatus saudara sepupu beliau dari paman beliau Ustadz Ahmad Sunaryo, yang mana saudara beliau juga yang menjadi kakak kelas ketika beliau mondok di Pondok Pesantren Gedongan. Beliau mengajar di sana sekitar 6 atau 7 bulan saja, karena ada satu peristiwa yang membuat beliau tidak melanjutkan mengajar lagi dan berpindah haluan mencari hal baru lagi.²¹

Peristiwa itu adalah ketika beliau jatuh dari sepeda motor saat pagi hari berangkat untuk mengajar. Kecelakaan itu membuat beliau jatuh dan terluka cukup parah. Dari bagian tangan, kaki terluka dan kepala beliau juga ikut terluka. Akibat kecelakaan tersebut beliau dirawat di rumah sakit untuk menyembuhkan luka-luka yang cukup parah. Ketika beliau sedang di rawat di rumah sakit, beliau dijenguk oleh guru-guru teman mengajarnya. Kemudian salah satu dari mereka yang menjenguk berkata kepada beliau sambil bercanda, *“Wah kamu, masa orang Cirebon jatuh dari motor kok masih terluka.”* Meskipun hanya candaan, perkataan tersebut membuat perasaan beliau terpukul.²² Candaan dari teman beliau tersebut akhirnya membuat pikiran beliau terusik, beliau berpikir untuk menjadi orang sakti mandagrana, kebal, bisa terbang, berjalan di atas air dan hal-hal sakti lainnya. Beliau berambisi mencari jati diri dan menjadi orang sakti.

Setelah pulih dari kecelakaan dan sehat kembali beliau langsung pulang ke Cirebon dan berguru untuk mewujudkan keinginan menjadi orang sakti. Beliau berguru kepada seseorang yang dikenal akan ilmu hikmahnya yaitu Abah Endun di daerah Kuningan tepatnya di daerah Cirebon. Beliau berguru selama 3 bulan.

Selama berguru beliau berpuasa demi mendapatkan apa yang beliau inginkan. Siangnya berpuasa dan malamnya tirakat berdzikir terus-menerus, hanya demi untuk

²¹ Hasil wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulfafi di Pondok pesantren Darussana pada tanggal 27 November 2022.

²² Hasil wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulfafi di Pondok pesantren Darussana pada tanggal 27 November 2022

mendapatkan ilmu kejayaan seperti ilmu kebal, pukulan jarak jauh, ilmu anti bacok dan ilmu-ilmu yang lainnya sampai 3 bulan. Selama berada di sana dan menuntut ilmu tersebut, guru beliau melihat kesungguhan dan semangat belajar di dalam diri beliau. Sehingga Abah Endun berkata kepada beliau, *“Ya Mahfudz, sebaiknya kamu belajar ke Banten, kamu melanjutkan pelajaran kamu di Banten, karena saya melihat kamu masih punya rasa semangat untuk belajar.”* Mendengar kata-kata Abah Endun ini dan juga dengan keinginan tekad yang kuat berangkatlah K.H. Mahfudz Dzulwafi ke Banten.²³

Ketika di Banten inilah, K.H. Mahfudz Dzulwafi pertama kali belajar dan mengamalkan praktek tasawuf. Beliau belajar di tempatnya Kyai Munfasir Banten, letak tepatnya di Desa Cipulus Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang. Kyai Munfasir banten ini adalah seorang kyai yang terkenal dengan ilmu tasawufnya. Kyai Munfasir atau yang akrab dipanggil dengan Abuya Munfasir merupakan kyai karismatik di tanah Banten, sering di juluki Ulama Paku Banten. Kyai yang tidak cinta dunia dan hidup penuh dengan kesederhanaan. Tempat tinggal beliau di Padarincang, Serang, Banten. Pesantren beliau yang tanpa nama terletak di kaki bumi Padarincang. Dulunya Abuya Munfasir seorang dosen IAIN di kota Cirebon. Saat mendapatkan hidayah beliau hijrah kembali ke Padarincang.²⁴

Kyai Munfasir ini setiap harinya selalu berpuasa. Kyai Munfasir seseorang yang kalau makan tidak akan mau makan kecuali dari hasil tangan dan jerih payahnya sendiri. Kyai Munfasir sangat mengharamkan semua yang namanya jual beli di pasar, dan tidak boleh masuk ke mulutnya. Semua barang-barang yang pernah keluar masuk pasar, atau makan segala sesuatu yang ditukarkan dengan uang itu tidak

²³ Hasil wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulwafi di Pondok pesantren Darussana pada tanggal 27 November 2022

²⁴ Hasil wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulwafi di Pondok pesantren Darussana pada tanggal 27 November 2022

diperbolehkan oleh Kyai Munfasir. Karena *wara*'nya dan menjaganya Kyai Munfasir ini terhadap sesuatu yang *syubhat* (masih belum jelas antara haram dan halalnya suatu benda atau makanan itu).

Kyai Munfasir makan dari hasil alam yang ada di pesantrennya. Seperti misalnya beras, beliau tanam sendiri. Tanaman padi itu tidak boleh dipupuk. Kemudian ketika masa panen pun juga Kyai Munfasir ini tidak memperbolehkan hasil panennya digiling di mesin. Jadi hasil panennya itu ditumbuk sendiri oleh beliau. Kyai Munfasir sering berpuasa di dalam rumah jika tidak ada makanan sama sekali. Biasanya kalau tidak ada beras di rumahnya, beliau makan sesuatu yang lainnya seperti singkong dan buah-buahan. Selanjutnya untuk gula kyai Munfasir membuatnya dari kelapa dan itu dibuat sendiri oleh beliau. Bahkan untuk garam pun Kyai Munfasir membuatnya sendiri. Jadi semua makanan dan bahan-bahannya serba dibuat sendiri oleh beliau. Tidak boleh membeli di pasar atau di warung.

Kyai Munfasir memiliki sifat *wara*' yang sangat luar biasa dalam menjaga dari perkara-perkara yang tidak jelas. Menurut Kyai Munfasir semua uang yang ada di dunia adalah uang yang sudah tercampur antara uang yang halal dan yang haram, yang artinya semua uang yang ada di dunia ini hukumnya itu sudah *syubhat* atau sudah tidak jelas tentang kehalalan dan keharamannya. Semua memang diamalkan oleh seluruh ulama'-ulama' ahli tasawuf sejati karena mereka memang benar-benar menjaga atau menghindari dari sesuatu yang tidak jelas.²⁵

Sifat *tawadhu* (rendah hati) dalam diri beliau terpancar jelas dengan penyambutan kepada setiap santri yang bertamu atau jama'ah. Tidak pernah memandang dari kalangan manapun yang bertamu, penyambutan beliau tetap sama, pandangan mata selalu menunduk itu merupakan salah satu dari implementasi sifat

²⁵ Wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulwafi tanggal 10 November 2022 di Pondok Pesantren Darussana.

tawadhu beliau. Keseharian beliau yang selalu menahan lapar (berpuasa) tidak pernah putus, memakan makanan hasil perkebunan sendiri, dan beliau tidak pernah tidur. Melainkan selalu berdzikir di setiap pagi, siang dan malamnya. Setiap pagi beliau selalu memberikan ilmu agama kepada santri dan jamaah yang sedang *riyadhah* di Mushola pondok beliau. Selanjutnya pada siang hari beliau memberikan nasihat dakwah kepada jamaah yang berkunjung atau tamu.

K.H. Mahfudz Dzulwafi yang semula berniat untuk belajar ilmu sakti pada Kyai Munfasir, namun akhirnya mulai mengenal dan mempelajari tasawuf. Beliau menuturkan syarat untuk masuk dan belajar di Pesantren Kyai Munfasir adalah berpuasa selama 11 (sebelas) hari. Dengan menu berbuka puasa dan sahur hanya minum air yang dicituk memakai tangan yang ada di kolam di pondok pesantren. Banyak murid yang mendaftar masuk gagal dalam menjalani pesyaratan tersebut. K.H. Mahfudz Dzulwafi sendiri dengan tekad yang kuat mencari ilmu sakti lulus dan masuk belajar di Pesantren Kyai Munfasir tersebut.

Sebuah anugerah terbesar yang diberikan Allah sehingga membuka jalan untuk lebih dekat dengan-Nya melalui ilmu tasawuf yang beliau praktekkan langsung di pesantren Kyai Munfasir. K.H. Mahfudz Dzulwafi menuturkan praktek amalan yang menjadi kegiatan rutin setiap harinya di Pesantren adalah berpuasa. Setelah berbuka puasa dengan air terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan shalat Maghrib dan shalat sunnah awwabin sebanyak 20 rakaat. Setelah itu para santri dan Kyai Munfasir makan makanan berbuka puasa. Setelah makan, seluruh santri membaca kitab *Dalail Khairat* dan *Qasidah Burdah* sampai jam 10 malam. Kemudian shalat Isya pada jam 10 malam yang diimami langsung oleh Kyai Munfasir. Setelah melaksanakan shalat Isya dilanjutkan dengan kembali membaca wirid-wirid sampai jam 4 pagi menjelang Subuh. Kemudian para santri makan sahur pada jam 4 pagi. Setelah masuk waktu

Subuh dilanjutkan dengan shalat subuh berjamaah dan kemudian membaca wirid-wirid sampai terbit matahari. Setelah itu semua santri termasuk Kyai Munfasir berangkat ke kebun sampai jam 9 pagi. Kemudian setelah jam 9 pagi para santri kembali ke pondok untuk mandi dan tidur *qailullah* sampai masuk waktu Dzuhur.

Qailullah yaitu tidur sebentar antara pukul 12 tengah hari hingga masuk waktu zuhur. Ada juga pendapat yang menyatakan *qailullah* dapat dilakukan setelah waktu dzuhur. Dalam Islam, *qailullah* bukan tidur tanpa sembarang makna. Tidur penting supaya seseorang itu dapat bangun untuk beribadah pada waktu malam atau *qiamullail* dengan mudah. Tidur seketika pada waktu siang juga wujud dalam peradaban lain. Dalam masyarakat Barat, hal ini dikenali sebagai *nap*. Dalam masyarakat Spanyol, hal ini populer sebagai *siesta*. Masyarakat Barat tidur seketika pada awal tengah hari, biasanya selepas makan tengah hari. Di negara yang cuacanya panas, amalan tidur seketika pada waktu siang merupakan satu kelaziman.

Selesai shalat Dzuhur berjamaah, para santri mengaji sampai waktu Ashar. Selepas shalat ashur kegiatan santri adalah menyiapkan makanan untuk berbuka puasa seperti memetik buah dan memasak sayur-sayuran hasil dari kebun yang ada di pondok pesantren. Itulah kegiatan setiap hari yang dilakukan oleh para santri dan dipimpin langsung oleh Kyai Munfasir di pesantren tersebut.²⁶

Pada saat menempuh pendidikan di Banten pada akhir tahun 1995, bertepatan dengan kembalinya Kyai Munfasir dari melaksanakan ibadah haji di Kota Mekah, beliau memanggil K.H.Mahfudz Dzulwafi yang kala itu masih menjadi santri beliau. Kyai Munfasir bercerita bahwa beliau bertemu dengan Sayyid Maliki di Mekah dan sangat tertarik dengan metode pembelajaran yang diajarkan oleh Sayyid Maliki tersebut. Atas dasar itu Kyai Munfasir menyarankan kepada K.H. Mahfudz Dzulwafi

²⁶ Hasil wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulwafi di Pondok pesantren Darussana pada tanggal 27 November 2022

untuk melanjutkan pendidikannya ke Sayyid Maliki. Kyai Munfasir melihat semangat yang tinggi dari K.H. Mahfudz Dzulwafi untuk menimba ilmu agama, maka beliau menyarankan agar K.H. Mahfudz Dzulwafi untuk melanjutkan pendidikan di Mekah.²⁷

Saat itu usia K.H. Mahfudz Dzulwafi sudah menginjak umur 26 tahun dan tidak punya biaya untuk pergi ke Mekah guna menimba ilmu kepada Sayyid Maliki. Dengan bermodal keyakinan dan doa dari Kyai Munfasir akhirnya ustadz Mahfudz bertekad untuk menimba ilmu ke Mekah kepada Sayyid Maliki.²⁸

Setelah satu setengah tahun menimba ilmu kepada Kyai Munfasir dan mengikuti saran gurunya, beliau kembali ke Cirebon untuk mempersiapkan keberangkatannya ke kota Mekah. Pada saat itu beliau kebetulan bertemu dengan adiknya yang baru saja pulang bekerja dari Jepang. Beliau menyampaikan keinginan melanjutkan pendidikan agama ke Mekah namun terkendala biaya. Di sinilah pertolongan Allah muncul, ditengah kebingungannya mencari biaya untuk pergi ke Mekah, adik beliau tersebut langsung memberikan bantuan biaya untuk pemberangkatan ke Mekah.

K.H. Mahfudz Dzulwafi segera bergegas untuk berangkat ke kota Mekah setelah mendapat bantuan biaya dari adik beliau. Saat persiapan untuk berangkat ke Mekah, K.H. Mahfudz Dzulwafi pergi ke Bangil untuk menemui Habib Hasan Baharun, di sini beliau menceritakan bahwa beliau ingin pergi menuntut ilmu ke Mekah pada Sayyid Maliki. Habib Hasan Baharun menyarankan kepada beliau agar pergi ke Handramaut menuntut ilmu kepada Habib Umar bin Hafidz, karena perjalanan ke Mekah membutuhkan biaya yang besar dan harus menempuh

²⁷ Hasil wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulwafi di Pondok pesantren Darussana pada tanggal 27 November 2022

²⁸ Hasil wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulwafi di Pondok pesantren Darussana pada tanggal 27 November 2022

pendidikan wajib selama 12 (dua belas) tahun. Sedangkan di Hadramaut kala itu hanya membutuhkan setengah biaya dari mekah dan hanya menempuh pendidikan selama 4 (empat) tahun. K.H. Mahfudz Dzulwafi saat itu langsung menerima saran dari Habib Hasan Baharun dan menyerahkan uang pemberian dari adiknya kepada Habib Hasan Baharun untuk biaya pemberangkatan ke Hadramaut. Pada tahun 1996 K.H. Mahfudz Dzulwafi pergi ke Hadramaut setelah sebelumnya selama 3 bulan beliau berada di Bangil sembari membuat passport untuk keberangkatan ke Hadramaut.²⁹

Sesampainya di Hadramaut Yaman, K.H.Mahfudz Dzulwafi langsung menemui Habib Umar bin Hafidz guna mengikuti tes masuk dan belajar kepada Habib Umar bin Hafidz. Pada waktu itu hanya ada sebuah kontrakan untuk menerima penuntut ilmu dari Indonesia yang diberi nama Darussana. Nama ini yang kemudian menjadi inspirasi nama Pondok Pesantren yang dibangun oleh K.H. Mahfudz Dzulwafi di Kalimantan Selatan yaitu Pondok Pesantren Darussana.³⁰

Setelah 6 bulan berdiam di Darussana akhirnya dibangunlah Darul Musthafa dan K.H.Mahfudz Dzulwafi berpindah ke Darul Musthafa yaitu sebuah Pondok Pesantren yang dibangun oleh Habib Umar bin Hafidz. Di Darul Musthafa inilah beliau belajar metode yang diajarkan di Hadramaut yang menekankan kepada metode hafalan. Di antara cabang ilmu yang dihafalkan itu berupa ilmu bahasa arab, *fiqih*, *nahwu*, *shorof*, *hadist* dan tafsir. Di samping penekanan kepada hafalan kitab-kitab, di Hadramaut juga ditekankan tentang akhlak atau adab. Di sana juga sangat memperhatikan akan sunnah-sunnah yang diajarkan Rasulullah Saw.. Sunnah sekecil apapun harus dipraktikan, contohnya seperti memakai siwak ketika hendak sholat.

²⁹ Hasil wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulwafi di Pondok pesantren Darussana pada tanggal 27 November 2022

³⁰ Hasil wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulwafi di Pondok pesantren Darussana pada tanggal 27 November 2022

Bagi setiap santri yang ada di Darul Musthafa, adalah suatu keganjilan apabila hendak melakukan Shalat mereka tidak bersiwak. Oleh karena itu seluruh santri disana pasti membawa siwak di kantong pakaian mereka agar digunakan setiap hendak melakukan Shalat.³¹

Selama kurang lebih 4 tahun belajar di Hadramaut K.H. Mahfudz Dzulfafi menuturkan bahwa ia hanya tidur 4 jam perhari. Banyak sunnah-sunnah Rasulullah yang beliau amalkan seperti yang diperintahkan oleh Habib Umar bin Hafidz. Selama menempuh pendidikan di Hadramaut ini K.H. Mahfudz dikenal sebagai perpustakaan berjalan, hal ini karena beliau telah banyak menghafal tentang sejarah-sejarah Islam. Beliau mengatakan bahwa selama berada dan belajar di Darul Musthafa tempat yang beliau singgahi hanya perpustakaan dan masjid saja, bahkan dalam kesehariannya beliau tidak pernah membicarakan hal lain kecuali ilmu, akhlak dan dakwah. Banyak sekali metode pembelajaran dan kitab-kitab yang beliau pelajari dan hafalkan ketika belajar di Hadramaut ini, diantaranya: ³²

a) Al-Quranul Karim

- Tilawah: 3 Juz Setiap Harinya (Secara Hafalan).
- Ilmu Qira'at: Mengambil Sanad *Al-Quran*.
- Ilmu Tafsir *Al-Quran*: Mempelajari Kitab *Shofwatut Tafaasir* karya Syeikh Muhammad bin Ali As-Shobuni.
- Ilmu Usul Tafsir *Al-Quran*: Mempelajari Kitab *Faidhul Khobir Waa Khulaasotut Taqrir Ala Nahjut Taysir Syarah Mandhumatit Tafsir* karya Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Maliky.

³¹ Hasil wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulfafi di Pondok pesantren Darussana pada tanggal 27 November 2022

³² Hasil wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulfafi di Pondok pesantren Darussana pada tanggal 27 November 2022

- Ilmu Qur'an: Mempelajari Kitab *Zubdatul Itqan Fii Ulumul Qur'an* karya Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Maliky.

b) Hadits An-Nabawi

- Ar-Riwaayat: Mempelajari Kitab *At-Tajul Jami' Lil Ushul* karya Syekh Manshur bin Ali Naasif.
- Ad-Dirayah: Mempelajari Kitab *Nuzhatin Nadhor Fii Taudih Nukhbatil Fikr Fii Mustolah Ahlil Aatsar* karya Haafidz Ibnu Hajar Al-Asqalaniy dan mempelajari Kitab *Muqadimmah Ibnu Sholah* karya Al-Alamah Abi Amr Utsman bin Abdurrahman As-Sharur Roozi.
- As-Siroh: Mempelajari Ilmu Sejarah Islam Dari Kitab *As-Siroh An-Nabawiyah* karya Al-Imam Ahmad bin Zaini Dahlan.

c) Hukum-Hukum Fiqih Islam

- Mempelajari Kitab *Yaaqut An-Nafis Fii Madzhab Ibn Idris* karya Habib Muhammad bin Ahmad As-Syatiri.
- Mempelajari Kitab *Umdatul Saalik Waa Iddatun Naasik Fil Fiqh As-Syafi'i* karya Al-Alamah Shihab Abi 'Din Abbas Ahmad bin Naqib.
- Mempelajari Kitab *Al-Iddah Wa Silaah Fii Ahkam An-Nikah* karya Syekh Muhammad bin Ahmad Bafadal Al-Hadromi.
- Mempelajari Kitab *Futuhatil Baits Bi Syarah Taqirirul Mabahits Fii Ahkam Irtsul Warits* karya Sayyid Abubakar bin Abdurrahman bin Shahab.
- Mempelajari Kitab *Durus Fil Falak* disusun oleh Lembaga Pendidikan Dar Al-Mustafa.
- Ilmu Usuul Fiqih: Mempelajari Kitab *Al-Luma' Fii Usuul Fiqh* karya Imam Abi Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf As-Shirozi.

d) Ilmu Iman & I'tikad:

- Mempelajari Kitab *Kubro Al-Yaqiniyaat Al-Kauniyah* karya Syekh Doktor Muhammad Said bin Ramadhan al-Buthi.
- Mempelajari Kitab *Mukhtaarot Min Dalail Nubuwwah Lil Imam Al-Baihaqi* disusun oleh Lembaga Pendidikan Dar Al-Mustafa.
- Mempelajari Kitab *Ijmul Awaam Anil Ilmil Kalam* karya al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.
- Mempelajari Kitab *Bayaan Ba'dho Adillah Ahli Sunnah Waljama'ah Fii Ba'dhol Masaail Al-laati Yat'arodho lahal Mub'tadi'ah* disusun oleh Lembaga Pendidikan Dar Al-Mustafa.

e) Al-Ihsan Wa Tazkiyah:

- Mempelajari Kitab *Qubsul Nurul Mubin Min Ihya' Ulumuddin* karya Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz.
- Mempelajari Kitab *Miftahus Saroir Wa Kanzul Dzakhoir* karya Syekh Abubakar bin Salim Ba'alawi.
- Mempelajari Kitab *Kibriitul Ahmar* karya al-Imam Abdullah bin Abubakar Alaydrus.

f) Ilmu Nahwu:

- Menghafal Kitab *Alfiyah Ibnu Malik* karya al-Imam Jamaluddin Abi Abdillah Muhammad bin Malik At-Tho'i).
- Mempelajari Kitab *Audhohul Masaalik Ila Alfiyah Ibnu Malik* karya al-'Alamah Abdullah Jamaluddin bin Yusuf bin Ahmad bin Hisyam.
- Al-Balaghah: Mempelajari Kitab *Ulumul Balaghah* karya Syekh Abil Wafa' Mustafa Al-Muraghi.

- Al-Adab: Mempelajari Kitab *Maqomatil Haririy* karya Al-Alamah Abi Muhammad Al-Qasim bin Ali bin Muhammad bin Ustman Al-Haririy Al-Basriy.

g) Ilmu Dakwah:

- Mempelajari Kitab *Silsilah Ma'alimid Da'ah* karya Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz.
- Mempelajari Kitab (*Syarah Al-Wasiat Lil A'alamin Fii Shufufid Da'wah Al-Muhammadiyah*). Disusun oleh Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz).
- Mempelajari Kitab (*Taujihun Naabih Limardhoti Baariyah* karya Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz).

h) Tarikh Islam:

Mempelajari Kitab (*Mulakhoshot Min At-Tarikh Al-Kabir Lil Imam Al-Bukhori Wa Min Mira'atil Jinan Lii Imam Abdillah bin As'ad Al-Yaafi'i Wa Minal Futuhatil Islamiyyah Lii Sayyid Ahmad Zaini Dahlan*). Disusun Oleh Lembaga Pendidikan Dar Al-Mustafa)

Adapun guru-guru beliau ketika belajar di Darul Musthafa adalah:³³

- a. Al-Habib Umar bin Salim bin Hafidz (Pimpinan Darul Musthafa).
- b. Al-Habib Ali Masyhur bin Muhammad bin Hafidz (Mufti Tarim).
- c. Syekh Amin As-Singkili (Hadramaut).
- d. Syekh Umar bin Husen Al-Khatib (Hadramaut).
- e. Habib Kazim bin Ja'far Assaggaf (Hadramaut).
- f. Habib Zaid bin Abd Rahman (Hadramaut).
- g. Habib Muhammad bin Sumait (Hadramaut).

³³ Hasil wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulwafi di Pondok pesantren Darussana pada tanggal 27 November 2022

Serta guru-guru beliau ketika belajar dan menimba ilmu agama di Indonesia adalah:³⁴

- a. K.H. Amin Siraj (Pengasuh Pondok Pesantren Gedongan Cirebon).
- b. Kyai Yasin (Pondok Pesantren Gedongan).
- c. Kyai Fauzi (Pondok pesantren Gedongan).
- d. Kyai Ridwan (Pondok pesantren Gedongan).
- e. Al-Habib Hasan Baharun (Pengasuh Pondok Pesantren Dalwa Bangil).
- f. Habib Anis bin Alwi al-Habsy (Solo).
- g. Kyai Munfasir (Padarincang, Serang Banten).

2. Perjalanan Dakwah K.H. Mahfudz Dzulwafi

Dakwah secara bahasa berasal dari kata (*da''a-yad''uda''watan*) yang berarti memanggil, mengundang dan mengajak kepada sesuatu serta menggugah dengan perkataan perbuatan dan amal.³⁵ Dalam kamus Al-Munawir kata tersebut bermakna memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menanamkan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan.³⁶ Dengan demikian secara bahasa setidaknya dakwah berarti memanggil, menanamkan, mengundang, menyeru, mengajak, mendoakan atau menyampaikan sesuatu kepada orang lain dengan maksud atau untuk mencapai tujuan tertentu.³⁷

Al-Quran menjelaskan perihal dakwah ini dalam Q.S An-Nahl ayat 125, yang artinya :

³⁴ Hasil wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulwafi di Pondok pesantren Darussana pada tanggal 27 November 2022

³⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 43-44.

³⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir: Arab Indonesia terlengkap*, (Surabaya:Pustaka Progressif,2002).

³⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam*, 217-218.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Dari penjelasan dalam Al-Quran tersebut maka tertera 3 jenis dakwah yang dianjurkan oleh al-Quran yaitu hikmah, pengajaran yang baik, dan membantah dengan cara yang baik.³⁸

Dalam perjalanan dakwahnya, K.H. Mahfudz Dzulwafi melakukan semua metode dakwah yang telah penulis sebutkan di atas. Beliau berdakwah *bil hikmah* dengan rutin memberikan siraman rohani berupa nasihat-nasihat di majelis-majelis dakwah. Selanjutnya beliau juga mendidik dan mengkaderisasi santri-santrinya di Pondok Pesantren Darussana agar selalu memiliki akhlak yang mulia seperti akhlaknya Rasulullah dan menjadi calon-calon ulama yang bermanfaat bagi umat Islam. Kemudian beliau juga membuat larangan-larangan untuk tidak melakukan hal-hal yang sia-sia seperti beliau melarang adanya televisi di lingkungan Pondok Pesantren, baik itu di tempat tinggal beliau sendiri ataupun di rumah-rumah para asatidz yang berada di lingkungan pesantren.³⁹

Menjelang kembalinya Ustadz Mahfudz dari Hadramaut ke Indonesia beliau dilanda kebingungan dan kecemasan, hal ini lantaran setiap santri yang akan kembali ke tanah asalnya harus berdakwah dengan membangun majelis atau pondok pesantren sedangkan beliau tidak mempunyai bekal untuk membangun itu karena beliau berada di kalangan orang tidak mampu dan orang tua beliau sudah wafat sejak lama. Ditengah kebingungan dan keemasannya Habib Umar bin Hafidz memanggil beliau. Habib Umar bin Hafidz pun lalu memegang dada beliau lalu berdoa dengan doa yang sangat panjang. Diantara doa yang beliau dengar ialah *“Allah tampakkan dan*

³⁸ M Said, *Tarjamah Al-Quran Al Karim* (Bandung: PT Alama'arif, 1987), 254.

³⁹ Hasil wawancara dengan murid di Pondok Pesantren Darussana pada tanggal 21 November 2022

tambahkan cinta kedalam hatimu”. lalu berpesan *“jadikan sisa umurmu untuk dakwah dijalan Allah”*. Setelah pertemuan dengan Habib Umar hati beliau berubah dengan sangat cepat tidak ada lagi kebingungan dan kecemasan yang mengendap di hati beliau.⁴⁰

Pada awal tahun 2001 di bulan Muharram K.H. Mahfudz Dzulwafi bersama 20 orang temannya sesama alumni Darul Musthafa pulang ke Indonesia. Beliau diminta untuk mengajar di Pesantren milik Habib Jindan yang merupakan kakak kelas di Hadramaut yakni Pondok Pesantren Al-Fachriyah yang berada di Ciledug. Beliau mengajarkan ilmu *nahwu*, *shorof* dan *fiqih* selama setengah tahun. K.H.Mahfudz Dzulwafi juga mengajar di Pondok Pesantren Darul Islah yang berada di Jakarta Selatan asuhan Ustadz Amir Hamzah. Kemudian di tahun tersebut beliau menikah. Setelah menikah, ketika mengajar di Pesantren Darul Islah beliau berkenalan dengan seorang pengusaha yang ingin ikut andil dalam dakwah. Pengusaha tersebut mengatakan bahwa ia akan menyediakan seluruh fasilitas dan semua yang dibutuhkan untuk membangun pondok pesantren dan K.H.Mahfudz Dzulwafi sebagai pengasuhnya.

Pada akhir tahun 2001 berdirilah Pondok Pesantren Ar-Riyadh Saung Habib yang tepatnya berada di Kampung Sawah Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pesantren yang akrab disebut dengan Saung Habib itu merupakan Pesantren Pertama asuhan dari K.H.Mahfudz Dzulwafi dan mengawali dakwah beliau dalam mendidik para santri. Nama Saung Habib itu sendiri adalah pemberian masyarakat sekitar lingkungan pesantren dikarenakan setiap minggunya, banyak tamu dari kalangan habaib yang berkunjung. Para habaib ini merupakan kolega dan teman-teman K.H.Mahfudz Dzulwafi sesama alumni Darul Musthafa Hadramaut. Biasanya

⁴⁰ Hasil wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulwafi pada 21 November 2022 di Pondok Pesantren Darussana.

para tamu habaib tersebut duduk di saung⁴¹ yang ada di pondok pesantren tersebut. Nama Ar-Riyadh merupakan pemberian dari Habib Anis bin Alwi al-Habsyi yang merupakan guru dari K.H.Mahfudz Dzulwafi.⁴²

Ketika pesantren Saung Habib ini berdiri, belum ada santri yang belajar di sana. Kemudian K.H. Mahfudz Dzulwafi pun menghubungi teman-teman beliau yang merupakan sesama alumni Hadramaut yang tersebar di seluruh Provinsi di Indonesia dan mengatakan kalau beliau membangun Pondok Pesantren dan biayanya gratis artinya santri tidak dipungut biaya apapun selama proses pendidikan. Maka teman-teman beliau pun mengirim santri dari berbagai daerah seperti dari Jambi, Palembang, Jakarta, Kalimantan, dan Nusa Tenggara Barat. Total lebih dari 150 santri yang datang ke pesantren Saung Habib untuk belajar menimba ilmu agama.⁴³

Metode yang digunakan dan diterapkan K.H.Mahfudz Dzulwafi adalah seperti yang beliau dapatkan dari Hadramaut. Mulai dari kitab-kitab pelajaran fiqih, tasawuf, ilmu *nahwu shorof, tarekh, tafsir Al-Quran*, hadits, aqidah dan akhlak. Kemudian beliau juga menerapkan pembacaan *awrod* tarikat '*Alawiyyah* yang dibawa beliau dari Hadramaut. Metode pengajaran yang juga diadopsi dari Darul Musthafa adalah dengan ketatnya menjaga sunnah-sunnah Nabi.

Selain menjadi pengasuh Pesantren Saung Habib, beliau juga aktif berdakwah di masyarakat melalui majelis-majelis ilmu yang ada di kecamatan Rumpin. Pada saat itu beliau diminta oleh MUI kecamatan Rumpin untuk mengisi majelis-majelis dengan pembacaan kitab-kitasawuf dan fiqih. Awalnya beliau hanya menghadiri majelis tersebut untuk menjadi tamu saja. Namun beliau diminta untuk menjadi narasumber membaca kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Imam al-Haddad. Respon

⁴¹ Saung merupakan bangunan kecil seperti gubuk atau rumah yang terbuat dari kayu dan bambu.

⁴² Hasil wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulwafi di Pondok pesantren Darussana pada tanggal 27 November 2022

⁴³ Hasil wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulwafi di Pondok pesantren Darussana pada tanggal 27 November 2022

masyarakat sekitar mendengar pembacaan kitab oleh K.H.Mahfudz Dzulwafi sangat positif, sehingga beliau disarankan untuk menjadi ketua MUI di kecamatan Rumpin tersebut. Masyarakat sangat senang akan adanya K.H.Mahfudz Dzulwafi di kecamatan tersebut dan atas berdirinya Pesantren Saung Habib di wilayah itu. Dalam kurun waktu sekitar 8 tahun berkembang pesatlah pesantren Saung Habib tersebut.⁴⁴

Pada akhir tahun 2008, beliau melanjutkan perjalanannya dengan berpindah tempat karena diminta untuk mengasuh Pondok Pesantren Cinta Rasul Bogor. Pesantren ini merupakan Pondok pesantren Salafiyah plus Tahfiz Qur'an, yang berada di Kabupaten Bogor, tepatnya di Desa Cijujung, Kecamatan Cibungbulang. Setelah pindahannya beliau dari Saung Habib maka Saung Habib diasuh oleh salah satu alumni santri beliau.

Ada kisah lucu mengenai kepindahan beliau untuk mengasuh Pesantren Cinta Rasul di Bogor. Ketika itu salah satu saudara beliau yakni K.H.Abdul Aziez Mahfuf mengatakan bahwa adiknya yaitu K.H.Abdul Basit Mahfuf sedang membuka pondok pesantren. Kemudian saudara beliau itu pun memberikan nomor telepon adiknya tersebut dan disimpanlah nomor tersebut di *handphone* milik K.H. Mahfudz Dzulwafi. Pada suatu waktu, *handphone* milik beliau dipegang dan dimainkan oleh anak beliau. Secara tidak sengaja, anak beliau menelpon nomor yang diberikan oleh saudara beliau tersebut. Kemudian terjadilah percakapan antara K.H.Mahfudz Dzulwafi dengan K.H.Abdul Basit Mahfuf yang berawal dari ketidaksengajaan itu. Pada akhirnya K.H.Mahfudz Dzulwafi setuju untuk membantu perkembangan dakwah di Pesantren Cinta Rasul itu.⁴⁵

⁴⁴ Hasil wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulwafi di Pondok Pesantren Darussana pada tanggal 27 November 2022

⁴⁵ Hasil wawancara dengan istri K.H.mahfudz Dzulwafi di Pondok Darussana pada tanggal 29 November 2022

Pondok Pesantren Cinta Rasul Bogor didirikan dan diasuh oleh K.H.Abdul Basit Mahfuf yang merupakan putra ke-enam dari pasangan K.H.Mahfuf Anwary dan Ibu Nashihah Abu Yazid, dan juga adik kandung dari K.H.Abdul Aziez Mahfuf (Pendiri Pondok Pesantren Manbaul Hikmah Wonogiri).

Pada akhir tahun 2008, lembaga pendidikan ini kedatangan K.H.Mahfud Dzulwafi bersama keluarga dan sekitar tujuh puluh santrinya yang hijrah ke Pondok Pesantren Cinta Rasul Bogor. Inilah titik awal dikenalnya Pondok Pesantren Cinta Rasul Bogor. Pondok pesantren yang baru berdiri yang awalnya sepi kemudian menjadi ramai dan banyak santri yang belajar di sana. Metode yang diterapkan oleh K.H.Mahfud Dzulwafi di Pesantren Cinta Rasul ini juga yang diambil dari metode di Hadramaut. K.H.Mahfud Dzulwafi mengajarkan *awrod 'Alawiyyah* yaitu *Wirīd al-Laṭīf*, *Rātīb al-Ḥaddād* dan *Wirīd al-Sakrān* kepada santri yang ada di Pesantren Cinta Rasul. Pengamalan *Wirīd al-Laṭīf*, *Rātīb al-Ḥaddād* dan *Wirīd al-Sakrān* di Pondok Pesantren Cinta Rasul Bogor ini karena beliau melihat manfaat yang baik dari ketiga zikir tersebut mengingat di dalamnya terdapat puji-pujian kepada Allah Swt.. Doa-doa serta ayat-ayat khusus yang memiliki makna dan rahasia tersendiri sehingga dikumpulkan dalam satu rangkaian wirid dan ratib.⁴⁶

K.H.Mahfud Dzulwafi menerangkan alasan para ulama menjadikan surah *al-Fātiḥah* menjadi pembuka dalam setiap dzikir yang disusun, termasuk dalam ketiga dzikir itu, bahkan surah *al-Fātiḥah* sering diulang dalam beberapa rangkaian dzikir tertentu. Pertama, *ittibā'u al-Quran* (mengikuti al-Quran), karena al-Quran mengawali surahnya dengan *al-Fātiḥah*. Kedua, *ittibāu al-sunnah* (mengikuti sunnah). Nabi Muhammad bersabda, “Setiap perkara yang baik, yang tidak diawali dengan basmalah maka terputus dari keberkahan”. Ketiga, *al-Fātiḥah* itu memiliki banyak

⁴⁶ Nadia Abimafy Chairunnisa, *Buku Pedoman Santri dan Wali Santri Pondok Pesantren Cinta Rasul* (Bogor: PPCR, 2018)

keberkahan. Orang sakit dibacakan *al-Fātiḥah* sembuh, orang kena sihir dibacakan *al-Fātiḥah* sembuh, orang punya masalah kemudian ia membaca *al-Fātiḥah*, masalahnya selesai. Sebab *al-Fātiḥah* itu dibaca sesuai niat pembacanya. Keempat, *al-Fātiḥah* disebut sebagai *Ummu al-Qur'an* yaitu induknya al-Quran yang merupakan intisari atau pembahasan al-Quran yang secara garis besar dibagi menjadi tiga, yakni hak *uluhiyah* (tauhid), hak *'ubudiyah* (mengenai ibadah), dan hak *basyariyah* (hubungan terhadap sesama manusia).

K.H.Mahfudz Dzulwafi memberi penekanan pada kalimat *Arrahmānirrahīm*. Kata *ar-Rahmān* memiliki makna bahwa Allah Swt. adalah Zat yang memberikan nikmat yang besar. Nikmat *ar-Rahmān* adalah ketika Allah Swt. memberikan nikmat kepada siapa pun, tidak melihat ia beriman atau pun tidak beriman. Namun nikmat *ar-Rahīm* memiliki makna nikmat yang lembut dan khusus yang Allah berikan kepada orang-orang beriman di akhirat kelak. Hikmah yang besar tersebut, membuat K.H.Mahfud Dzulwafi menjadikan *al-Fatihah* ada disetiap zikir yang diamalkan di Pondok Pesantren Cinta Rasul. Wirid dan *Awrod* tersebut masih terus diamalkan di Pondok Pesantren Cinta Rasul bahkan setelah K.H.Mahfud Dzulwafi tidak lagi mengajar di sana.⁴⁷

Ketika mengasuh Pondok Pesantren Cinta Rasul, beliau bersama dengan kakak dan adik beliau memasuki dunia bisnis dengan berjualan barang-barang elektronik dan perabotan keluarga lainnya dengan system *direct selling*. Barang yang dijual seperti al-Quran pen yang kala itu sedang banyak peminatnya *door to door* keliling dari rumah ke rumah menawarkan barang tersebut hingga ke Provinsi Kalimantan Selatan tepatnya di Kecamatan Kintap. Kakak dan adik beliau akhirnya menetap dan membuka kantor pusat bisnis mereka di sana.

⁴⁷ Nadia Abimafy Chairunnisa, *Buku Pedoman Santri dan Wali Santri Pondok Pesantren Cinta Rasul* (Bogor: PPCR, 2018), 7.

Di saat menjalankan bisnisnya, adik K.H.Mahfudz Dzulwafi berkenalan dengan salah satu tokoh masyarakat yang berada di Kecamatan Kintap H.Rusydi. Secara kebetulan, saat berbincang-bincang dan berkenalan adiknya K.H.Mahfudz Dzulwafi mengetahui bahwa H.Rusydi juga berasal dari Cirebon. Karena kesamaan asal daerah itu akhirnya adik beliau akrab dengan H.Rusydi tersebut. H.Rusydi pun menawarkan untuk mewakafkan tanah seluas satu hektar kepunyaannya kepada adik K.H.Mahfudz Dzulwafi itu. Beliau langsung menelpon K.H.Mahfudz Dzulwafi untuk memberi tahu ada seseorang yang ingin memberikan tanahnya. Selanjutnya, beliau pun mengiyakan dan mengatakan tanah tersebut akan dibangun sebuah Pondok Pesantren. Dengan akad yang jelas seperti tanah tersebut akan dibuatkan sertifikat dan surat-surat wakafnya dan ketika telah di bangun Pondok Pesantren nanti kurikulum dan segala pembelajaran yang ada di dalamnya mutlak dalam aturan K.H.Mahfudz Dzulwafi. Artinya H.Rusydi sebagai seorang yang memberikan tanah telah melepaskan sepenuhnya penggunaan tanah tersebut oleh K.H.Mahfudz Dzulwafi. Mendengar hal tersebut, K.H. Mahfudz Dzulwafi menerima tanah tersebut dan akan dibangun Pondok Pesantren, H.Rusydi menangis bahagia dan bersyukur kepada Allah. Beliau mengatakan bahwa akhirnya beliau ada modal nanti ketika bertemu Allah.⁴⁸

Pada tahun 2012, K.H.Mahfud Dzulwafi memutuskan untuk hijrah ke Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Beliau pamit dan meminta izin kepada K.H.Abdul Basit untuk pindah ke Kalimantan Selatan. Pada awal tahun 2013, setelah selesai segala urusan dalam surat-menyurat tanah tersebut, berangkatlah K.H. Mahfudz Dzulwafi dan keluarga beserta 40 santrinya ke Kalimantan Selatan tepatnya di Kecamatan Kintap Desa Sungai Cuka Kabupaten Tanah Laut.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan adik K.H.mahfudz Dzulwafi di Pondok Darussana pada tanggal 29 November 2022

K.H.Mahfudz Dzulwafi berangkat dengan niat hijrah seperti hijrahnya Rasulullah dari Mekah ke Madinah. Pada waktu itu, tanah tersebut hanyalah tanah kosong yang diisi beberapa pohon karet. Ketika sampai di tanah yang diwakafkan tersebut K.H. Mahfudz Dzulwafi langsung shalat 2 rakaat dan bermunajat kepada Allah. Beliau berdoa meminta kepada Allah dengan berkata:

“Ya Allah, kalau memang tempat ini adalah kebaikan untuk agama, untuk syiar dakwah-Mu dan Rasul-Mu, tolong Kau jadikan tempat ini penuh dengan rahmat-Mu, dan berilah saya kekuatan untuk mengelola tempat ini selalu dijalan-Mu dan sebagaimana kebaikan seperti yang diinginkan oleh yang mewakafkan tanah ini”.

K.H. Mahfudz Dzulwafi dan keluarga beserta santri-santrinya mengontrak rumah yang ada di-sekitar itu terlebih dahulu. Dibangunlah bangunan sederhana yang terbuat dari kayu pohon kelapa dan akasia di tanah tersebut oleh para santri beliau. Awal pembangunan dan berdirinya Pondok pesantren Darussana ini, penuh dengan perjuangan dan rintangan-rintangan. Mulai dari penerimaan masyarakat sekitar yang tidak merespon pesantren ini dengan baik, juga stigma-stigma negatif yang ditujukan ke pesantren.

Pada awal berdirinya yakni di tahun 2013 Pondok Pesantren Darussana Desa Sungai Cuka, Kecamatan Kintap, Tanah Laut (Tala) pernah mendapat stigma yang tidak sedap. Pesantren ini dituduh berafiliasi dengan organisasi teroris *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Peristiwa yang melahirkan anggapan radikal terhadap pesantren Darussanaa itu berawal dari dideportasinya dua santri dari Malaysia. Imigrasi Kalimantan Selatan memulangkan dua santri itu karena masa aktif paspor mereka telah habis. Memang kala itu, banyak kolega K.H.Mahfudz Dzulwafi sesama alumni dari Hadramaut yang mengirimkan santri mereka untuk belajar ke Pesantren beliau di Kalimantan Selatan termasuk dari luar negeri yakni dari Malaysia. Namun pada saat itu surat-surat paspor mereka telah habis masa aktifnya ketika diperiksa pihak imigrasi Kalimantan Selatan yang datang ke pesantren Darussana. Pendeportasian

santri negara luar ini yang kemudian menimbulkan banyak spekulasi dari masyarakat. Beredar isu pelajaran yang diajarkan adalah pelajaran agama yang radikal, yang dianggap ada hubungannya dengan organisasi ISIS. Beberapa orang kemudian mendatangi pesantren Darussana. K.H.Mahfudz Dzulwafi akhirnya menjelaskan fakta yang sebenarnya tentang materi pelajaran di pesantren yang sebenarnya tak jauh beda dengan pesantren-pesantren lainnya di Kalimantan Selatan. Beliau mengatakan sejatinya pelajaran yang diberikan kepada santri sama dengan pesantren lainnya, seperti fiqih, nahwu sharaf, tafsir *Al-Quran*, hadits, tarikh dan pelajaran lainnya. Kemudian beliau mengatakan perihal dua santri yang dideportasi tadi “*InsyaAllah* habis lebaran ini, mereka datang lagi untuk menimba ilmu di sini setelah selesai mengurus paspor”. Orang-orang yang datang untuk protes itu pun akhirnya pergi.⁴⁹

Kemudian, perjuangan selanjutnya adalah perihal fasilitas dan biaya untuk membangun Pondok Pesantren Darussana. Pada waktu itu, seluruh biaya untuk pembangunan didapat dari bisnis peralatan rumah tangga dan al-Quran elektronik pen yang dijalankan oleh kakak dan adik K.H.Mahfudz Dzulwafi. Selain itu pemerintah Kabupaten Tanah Laut juga banyak membantu sarana dan prasarana yang ada di pesantren. K.H.Mahfudz Dzulwafi mengungkapkan bahwa Pemerintah Kabupaten Tanah Laut banyak membantu keberadaan pesantren. Mulai dari pembangunan Mushalla yang terbuat dari kayu ulin bekas bongkaran stadion yang ada di kecamatan Pleihari. Jembatan hingga pengerasan jalan serta pengadaan sumur bor dan listrik. Bahkan, ada hibah lahan secara pribadi dari Bupati Tanah Laut kala itu yakni H.Bambang Alamsyah.⁵⁰

⁴⁹ Hasil wawancara dengan K.H.mahfudz Dzulwafi di Pondok Darussana pada tanggal 29 November 2022

⁵⁰ Hasil wawancara dengan adik K.H.mahfudz Dzulwafi di Pondok Darussana pada tanggal 29 November 2022

Setelah fasilitas sarana dan prasarana dianggap sudah cukup memadai, barulah K.H.Mahfudz Dzulwafi mengadakan acara Maulid Akbar. Acara tersebut sekaligus peresmian Pondok Pesantren Darussana yang diresmikan oleh Bupati Tanah Laut kala itu dan penceramah agama al-Habib Segaf Baharun dari Pondok Pesantren Dalwa. Al-Habib Segaf Baharun lah yang menjelaskan kepada masyarakat yang hadir mengenai siapa K.H.Mahfudz Dzulwafi dan bagaimana ajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Darussana. Selain itu, Bupati Camat kala itu yaitu Pak Masturi juga banyak menjelaskan perihal pesantren ini kepada masyarakat dan di instansi pemerintahan. Sejak saat itu hilanglah stigma negatif pada masyarakat sekitar dan Darussana diterima dengan baik serta berkembang pesat hingga saat ini. Bahkan pesantren Darussana banyak membuka cabang di Provinsi-Provinsi di Indonesia yang masing masing cabang tersebut dibuka oleh santri-santri alumni. Mulai dari Aceh, Jambi, Palembang, Jakarta, Bogor. K.H.Mahfudz Dzulwafi bercita-cita agar seluruh santrinya bisa bermanfaat bagi umat dengan membuka pesantren diseluruh Indonesia.⁵¹

Program belajar di Pondok Pesantren Darussana ditempuh selama 7 tahun, dengan rincian 4 tahun pertama untuk menguasai kitab kuning kemudian 3 tahun berikutnya untuk *tahfidz* al-Quran. Metode pembelajaran yang diterapkan pada Pondok Pesantren Darussana lebih ditekankan pada adab serta sikap yang tercermin pada sosok Rasulullah Saw. di mana al-Quran dan as-Sunnah menjadi landasan dalam berfikir, berdzikir, serta tidak terlepas dalam aktifitas dan kreatifitas Islami.⁵²

Dalam kedudukannya sebagai Lembaga Pendidikan Pesantren Islam, Darussana telah berhasil mengantarkan beberapa santrinya untuk melanjutkan

⁵¹ Hasil wawancara dengan K.H.mahfudz Dzulwafi di Pondok Darussana pada tanggal 29 November 2022

⁵² Hasil wawancara dengan murid K.H.mahfudz Dzulwafi di Pondok Darussana pada tanggal 29 November 2022

studinya pada jenjang lebih tinggi setara perguruan tinggi dalam dan luar negeri seperti ke berbagai perguruan tinggi di Malaysia. Selain mendapatkan ijazah kelulusan dari K.H.Mahfudz Dzulwafi dan ijazah sanad yang tersambung ke al-Habib Umar bin Hafidz, pondok Pesantren Darussana juga mengeluarkan ijazah kesetaraan Ula (tingkat SD), Wustha (tingkat SMP), dan Ulya (tingkat SMA). Keberadaan pesantren telah dirasakan manfaatnya di tengah masyarakat, khususnya masyarakat sekitar pesantren dan lembaga dakwah islam seperti majelis-majelis taklim yang tersebar di kota Tanah Laut.⁵³

Dalam upaya membantu tercapainya tujuan pendidikan kader Islam ditengah masyarakat yang kurang mampu, Pondok Pesantren Darussana tidak memungut biaya masuk dan bahkan santri mendapat fasilitas tanggungan makan dan kebutuhan lainnya. Syarat masuk ke Pondok Pesantren ini adalah mempunyai surat izin dari orangtua atau wali santri, mau belajar agama, berkeinginan kuat untuk menjadi hamba Allah yang *shalih* dan siap menjalankan tata tertib serta peraturan Pondok Pesantren. Jika syarat itu telah terpenuhi maka calon santri akan diterima menjadi santri di Pondok Pesantren Darussana tanpa ada proses seleksi. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan yang luas bagi anak yang ingin belajar agama dan memperoleh predikat taqwa dan bermanfaat dunia akhirat.⁵⁴

B. Pandangan K.H. Mahfudz Dzulwafi tentang Ajaran *Ma'rifah* dalam Tasawuf

Ma'rifat sangat penting dimiliki oleh umat manusia karena setiap amal ibadah akan sia-sia di hadapan Allah jika tidak dibarengi dengan *ma'rifat* kepada Allah.⁵⁵

Ruwaim bin Ahmad yang dikutip oleh Imam al-Qusyairi menyatakan bahwa fardhu

⁵³ Hasil wawancara dengan K.H.mahfudz Dzulwafi di Pondok Darussana pada tanggal 29 November 2022

⁵⁴ Hasil wawancara dengan murid K.H.mahfudz Dzulwafi di Pondok Darussana pada tanggal 29 November 2022

⁵⁵ Zen Syukri al-Faqir, *Nur Ala Nur: Cahaya di Atas Cahaya* (Jakarta:Cakra Media,2011),187

pertama yang difardhukan oleh Allah kepada makhluknya adalah *ma'rifat*.⁵⁶ Tashihiko Izutsu menyatakan *ma'rifat* didapatkan karena terjadinya kemajemukan potensial yang disebut istilah *wāhidiyyah* atau kesatuan (*oneness*)⁵⁷, atau biasa dikenal dengan istilah *al-takhalluqbi akhlāqillah* (berbudi pekerti dengan budi pekerti Allah) atau *al-ittiṣāf bi ṣifatillāh* (mensifati diri dengan sifat-sifat Allah)⁵⁸. Di dalam sufisme Islam-Jawa, makrifat dikenal dengan *Manunggaling kawula-Gusti*.⁵⁹

Ma'rifat dalam wacana sufistik diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari. Dalam tasawuf, upaya penghayatan *ma'rifat* kepada Allah Swt. (*ma'rifat Allāh*) menjadi tujuan utama dan sekaligus menjadi inti ajaran tasawuf.⁶⁰ Para sufi ketika berbicara mengenai *ma'rifat*, maka masing-masing dari mereka mengemukakan pengalamannya sendiri serta menunjukkan apa yang datang kepadanya pada saat-saat tertentu. Salah satu tanda *ma'rifat* adalah tercapainya rasa ketentraman dalam hati, semakin orang bertambah *ma'rifat* maka semakin bertambah ketentramannya. Sehingga apa yang diketahui dari pengalaman itu, membuahkan manfaat berupa ketenangan batin.⁶¹ Para ulama sufi menjadikan *ma'rifat* sebagai pengalaman spiritual atau maqam seorang hamba dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Menurut Ma'ruf al-Karkhi *ma'rifat* merupakan bagian dari ilmu tasawuf yang menyangkut pengetahuan atau ilmu hakikat realitas intuitif, melalui keterputusan

⁵⁶ Abual-Qasim Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Muhammad Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 7-8

⁵⁷ Toshihiko Izutsu, *Sufisme: Samudra Sufi Ibnu, Arobi*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi (Bandung: Mizan, 2015), 183

⁵⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2013), 17

⁵⁹ Zaairul Haq, *Ajaran Makrifat: Penuntun Jiwa yang Jawa* (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), 40

⁶⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 219.

⁶¹ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993), 103.

seorang sufi kepada apapun di tangan makhluk⁶² Keputusan apapun kepada makhluk, menurut Abu Sulaiman ad-Darani yang dikutip oleh Abu al-Wafa' al-Taftazani, dapat membuat hati seorang sufi akan dipenuhi dengan cahaya yang membuatnya terpesona kepada hal-hal yang berkaitan dengan akhirat, karena tidak seorang pun yang bersifat asketis terhadap pesona dunia ini kecuali di dalam hatinya, oleh Allah diletakan cahaya yang membuatnya terpesona oleh hal akhirat, Sehingga Allah akan menghendaki kebaikan kepadanya dengan membukakan pintu gerbang amal dan menutup pembantahan untuk berbuat amal.⁶³

Penjelasan Abu Sulaiman ad-Darani di atas, menunjukkan bahwa ia merupakan penemu landasan ide cahaya untuk memperoleh *ma'rifat* atau pengetahuan mistis dan pencapaian *qalb*.⁶⁴ Ide tentang cahaya biasanya dipakai untuk mengibaratkan Tuhan sebagai pemilik cahaya yang sesungguhnya.⁶⁵ Dalam artian bahwa cahaya yang ada hanya satu yaitu Allah, sementara segala yang ada dimuka bumi adalah pantulan dari Cahaya Allah.

Menurut Haris Bin Asad Al-Muhasibi (w. 243 H) yang dikutip oleh Rosihon Anwar menjelaskan bahwa tahapan-tahapan seorang hamba untuk memperoleh pantulan cahaya Tuhan dan mencapai makrifat adalah sebagai berikut: 1) Taat kepada Allah, 2) Aktifitas tubuh yang dilakukan atas dasar ikhlas (cahaya) yang memenuhi hati, 3) Ia telah menyaksikan berbagai rahasia yang disimpan oleh Allah karena telah memperoleh ilmu dari Allah, 4) Mengalami fanā "yang menyebabkan baqā"⁶⁶

⁶² Ma'ruf al-Karkhi adalah kalangan sufi pertama dalam mendefinisikan tasawuf, meninggal pada tahun 200 H. Lihat, Abu al-Wafa' al-Chamini al-Thaftazani, Sufi Dari Zaman..., 96

⁶³ Abu al-Wafa' al-Chamini al-Thaftazani, Sufi Dari Zaman..., 96

⁶⁴ Abu al-Wafa' al-Chamini al-Thaftazani, Sufi Dari Zaman..., 96

⁶⁵ Musa Kazhim dan Alfian Hamzah, Menyerap Energi Ketuhanan: Syarah Do'a Nabi Khidir a.s untuk Kejayaan Dunia dan Akhirat (Jakarta: Mizan, 2009), 48

⁶⁶ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, Ilmu Tasawuf..., 101

Abubakar Aceh menjelaskan arti *ma'rifat* itu ialah pengetahuan, mengetahui sesuatu dengan seyakini-yakinnya. *Ma'rifatullah* dapat diartikan dengan mengenal Allah, kenal kepada-Nya mengenai zat-Nya dan asma-Nya. Kemudian arti *ma'rifat* diperluas sedemikian rupa, sehingga perkataan ini merupakan suatu istilah ilmiah dan satu pokok pembicaraan populer di kalangan ahli filsafat, ahli akhlak, ahli ilmu kalam dan tauhid atau tasawuf. Ada yang mengemukakan bahwa *ma'rifat* dapat dicapai dengan akal, dan ada pula yang berpendapat bahwa tujuan terakhir, *ghayatul ghayat* ialah *ma'rifatullah* yaitu mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya, filsafat itu ialah mengetahui wujud *haq* dan wujud *haq* ialah *wajibul wujud* dengan zat-Nya dan *wajibul wujud* itu adalah Allah yang satu tunggal.⁶⁷

Menurut Hamka, *ma'rifat* pada Allah terbagi atas tiga tingkatan. Tingkatan yang paling tinggi, tingkatan menengah dan tingkatan paling rendah. Adapun tingkat *ma'rifat* yang paling tinggi itulah yang telah dicapai oleh nabi-nabi, orang-orang Siddik yang digelar Waliullah, dan Syuhada yang telah mengorbankan jiwanya dalam mempertahankan agama Allah. Lantaran kesungguhan orang itu mencari dan mengusahakan, maka terbukalah baginya hijab. Tingkat *ma'rifat* yang kedua ialah yang dapat dengan jalan *zhan* yang ditafsirkan oleh ahli *loghat* dengan yakin, meskipun belum sampai kepada derajat yakin yang sejati. *Ma'rifat* ketiga yang paling rendah yaitu yang imannya kepada Allah hanya lantaran khayal, atau ikut-ikutan kepada orang banyak, taklid atau keturunan saja. Argumen beliau yang pertama kenal akan Allah seakan sebagai perkenalan dari dekat, yang kedua kenal dari jauh dan yang ketiga kenal dari jauh tapi terdinding. Menurut beliau yang amat berbahaya jika *ma'rifat* bertambah lama tidak bertambah baik, melainkan bertambah mundur.⁶⁸

⁶⁷ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*, (Solo:CV.Ramadhani,1987), hal.67-68

⁶⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*.(Singapura:Pustaka Nasional,1995),hal. 65

Menurut Tgk.H.Abdullah Ujong Rimba, *ma'rifat* dalam pandangan sufi adalah mengetahui bagaimana hakikat Allah yang sebenarnya. Para sufi membagi ilmu mereka menjadi empat bagian, yaitu ilmu syariat, ilmu thariqat, ilmu hakikat dan ilmu *ma'rifat*.⁶⁹ Abu Bakar al-Makky berkata: “Para salik (penempuh spiritual) harus melakukan syariah, *thariqat*, dan *haqiqah*. Syariah adalah perintah-perintah yang diperintahkan Allah dan larangan-larangan yang dilarang Allah. *Thariqat* adalah melakukan dan mengamalkan syariah. *Haqiqah* adalah memandang bahwa esensi dan penggerak perbuatan adalah Allah. Pernyataan hanya kepada-Mu aku menyembah merupakan dimensi syariah dengan memandang perbuatan lahir yang dilakukan hamba, dan pernyataan hanya kepada-Mu aku memohon pertolongan merupakan dimensi *haqiqah* karena hamba menfanâ'kan daya upayanya dengan menyadari segala perbuatan tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan kekuatan Allah.”⁷⁰

Dalam dunia tasawuf Dzu al-Nūn al-Misri dipandang sebagai bapak paham *ma'rifat*, karena ia adalah pelopor paham *ma'rifat* dan orang yang pertama kali menganalisis *ma'rifat* secara konseptual. Dzu al-Nūn al-Misri berhasil memperkenalkan corak baru mengenai *ma'rifat* dalam bidang sufisme Islam. Beliau membedakan antara *ma'rifat* sufiyah dengan *ma'rifat aqliyah*.⁷¹

Ma'rifat yang pertama menggunakan pendekatan *qalb* yang biasanya digunakan para sufi, sedangkan *ma'rifat* yang kedua menggunakan pendekatan akal yang biasa digunakan para teolog. Pandangan-pandangan Dzu al-Nūn tentang *ma'rifat* awalnya sulit diterima oleh kalangan teolog sehingga ia dianggap sebagai seorang *zindīq* dan kemudian ditangkap oleh khalifah, tetapi akhirnya dibebaskan. Ia mengatakan bahwa *ma'rifat* yang sebenarnya adalah ketika Allah Swt. meyinari

⁶⁹ Tgk.Abdullah Ujong Rimba, *Ilmu Tharekat dan Hakikat*, (Banda Aceh,1975),hal.47-48

⁷⁰ Abu Bakar al-Makky, *Kifayah al-Atqiyā' wa Minhāj al-Asfiyā* (Semarang: Toha Putra, 2002), 9.

⁷¹ Ahmad Bangun Nasution dan Royani Hanun Siregar, *Akhlak Tasawuf, Pengalaman, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya. Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 237-238.

hatimu dengan cahaya *ma'rifat* yang murni seperti halnya matahari tidak dapat dilihat kecuali dengan cahayanya. Salah seorang hamba mendekat kepada Allah Swt. sehingga ia merasa dirinya hilang, lebur dalam kekuasaan-Nya, mereka merasa hamba, mereka bicara dengan ilmu yang telah diletakkan Allāh Swt. pada lidah mereka, mereka melihat dengan penglihatan Allāh Swt., dan berbuat dengan perbuatan Allah Swt.⁷²

Dzu al-Nūn al-Misri menjelaskan bahwa *ma'rifat* kepada Allah Swt. tidak dapat ditempuh melalui pendekatan akal dan pembuktian- pembuktian, tetapi dengan jalan *ma'rifat* batin, yakni Allah Swt. menyinari hati manusia dan menjaganya dari kecemasan. Melalui pendekatan ini, sifat-sifat rendah manusia perlahan-lahan terangkat ke atas dan selanjutnya menyandang sifat-sifat luhur seperti yang dimiliki Allah Swt., sampai akhirnya ia sepenuhnya hidup didalam-Nya dan lewat diri-Nya.⁷³

Pada hakikatnya tujuan *ma'rifat* menurut Dzu al-Nūn al-Misri adalah moral. Moral yang ada pada diri seorang '*ārif*' itu dihiasi dengan moral Allah, sehingga sifat kemanusiaan yang menempel dalam diri sang '*ārif*' menjadi hilang. Abu Hasan al-Nuri yang dikutip oleh Sayed Husen Nasr menjelaskan bahwa seorang '*ārif*' akan bersih dari watak jasmani manusia, bebas dari kejelekan nafsu badani dan bebas dari keinginan sehingga merasa tentram bersama Tuhan.⁷⁴

Dzu al-Nūn al-Misri menggambarkan tentang seorang yang '*ārif*', ia mengatakan bahwa sang '*ārif*' semakin menjadi rendah hati setiap saat. Setiap saat menyeretnya lebih dekat kepada Tuhan. Orang yang '*ārif*' melihat tanpa pengetahuan, tanpa penglihatan, tanpa keterangan yang diberikan kepadanya dan tanpa pengamatan, tanpa penggambaran tanpa halangan dan tanpa cadar. Mereka bukan diri mereka

⁷² Ahmad Bangun Nasution dan Royani Hanun Siregar, *Akhlaq Tasawuf*....

⁷³ Ahmad Bangun Nasution dan Royani Hanun Siregar, *Akhlaq Tasawuf*....

⁷⁴ Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, trjm. Abdul Hadi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 86.

sendiri, tetapi sepanjang keberadaan mereka itu ada keberadaan Tuhan. Gerak-gerak mereka disebabkan Tuhan, kata-kata mereka adalah kata-kata Tuhan yang diucapkan lewat lidah-lidah mereka, dan penglihatan mereka adalah penglihatan Tuhan yang telah memasuki mata mereka. Demikianlah Tuhan Yang Maha Tinggi berkata: “Jika Aku mencintai seorang hamba, maka Akulah telinganya sehingga ia mendengar oleh-Ku, Akulah matanya sehingga ia melihat oleh-Ku, dan Akulah lidahnya sehingga ia berbicara oleh-Ku, dan Akulah tangannya sehingga ia memegang oleh-Ku.”⁷⁵

Akal dan pikiran serta fenomena alam menjadi instrumen untuk mengetahui tanda-tanda kebesaran Allāh. Dalam kategori Dzu al-Nūn pendekatan ini biasa digunakan para teolog. Diungkap makna *ma'rifat* dalam kitab “Allah Jallāh Jallāh”, *ma'rifat* Allāh adalah landasan tempat berdirinya Islam secara keseluruhan. Tanpa *ma'rifat* seluruh amal ibadah tidak memiliki nilai hakiki. Kondisi tersebut mengakibatkan hilangnya ruh, amalnya tidak memiliki ruh.⁷⁶

Al-Muhasibi berbicara juga tentang *ma'rifat* dan menulis buku tentangnya. Namun dikabarkan bahwa dia kemudian membakarnya dan tidak diketahui apa alasannya. Ia sangat berhati-hati dalam menjelaskan tentang batasan-batasan agama yang dapat mengaburkan pengertian lahirnya dan mengaburkan keraguan. Ia sangat memuji para sufi yang tidak berlebih-lebihan dalam menyelami pengertian batin agama. Ia menuturkan sebuah hadits nabi, “*Pikirkanlah makhluk-makhluk Allah dan jangan coba-coba memikirkan Dzat-Nya, sebab kalian akan tersesat karenanya.*”⁷⁷

⁷⁵ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, Achadiati Ikram, Siti Chasana Buchari dan Mitia Muzhar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 53.

⁷⁶ Sa'īd Ḥawwā, *Allāh Jalla Jalālah* (Baghdad: Dar al-Islam, 1935), 19.

⁷⁷ Nama lengkapnya adalah Abu 'Abdillah Al-Harits bin Asad Al-Bashri Al-Baghdadi Al-Muhasibi. Lahir di Bashrah, Irak pada tahun 165H/781M dan wafat dinegara yang sama tahun 243H/ 857M.

Al-Muhasibi mengatakan bahwa *ma'rifat* harus ditempuh melalui jalan tasawuf yang mendasarkan kepada kitab dan sunnah.⁷⁸ Menurut Haris al-Muhasibi, *ma'rifat* mengandung pengetahuan tentang kehendak Allah sehingga mampu mengetahui setiap amal yang harus dilakukan dan yang ditinggalkan, dan amal apa yang harus dicintai dan yang dibenci. Di kesempatan lain, ia juga menjelaskan bahwa *ma'rifat* adalah pengendalian manfaat yang didapat oleh para hamba dalam setiap amalnya.⁷⁹

Menurut al-Husayn bin Mansur al-Hallaj (w. 921 M) apabila seorang hamba mencapai tahapan *ma'rifat*, Allah menjadikan pikiran-pikirannya yang menyimpang sebagai sarana ilham, dan Dia menjaga batinnya agar tidak muncul pikiran-pikiran selain-Nya. Adapun tanda seorang arif yaitu bahwa dia kosong dari dunia maupun akhirat.⁸⁰ Al-Hallaj yang di dalam dunia tasawuf mempopulerkan ajaran *wahdatul wujud*, yaitu pandangan bahwa alam semesta ini adalah hakikat diri Tuhan, yang memberi pelajaran bahwa manusia itu adalah satuan makhluk Tuhan (umat manusia itu adalah umat yang satu) yaitu umat yang menyembah kepada satu tuhan yaitu Allah. Menurut Abdallah yang dikutip oleh Dahlan, dkk ide ini identik dengan ajaran *ekumenisme* (berasal dari bahasa Yunani *oiukemene*) yang berarti tanah yang didiami.

⁷⁸ Solihin dan Rosihin Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 127.

⁷⁹ Haris al-Muhasibi, *Merawat Hati: Menembus Sikap Ihsan dalam Hidup*, terj. Taufik Dimas (Jakarta: Katulistiwa Pers, 2014), 151-152.

⁸⁰ Abdul Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, Penerjemah. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1994), 315-316.

⁸¹ A.Zaini Dahlan, dkk, Konsep Makrifat Menurut Al-Ghazali dan Ibnu 'Arabi: Solusi Antisipatif Radikalisme Keagamaan Berbasis Epistemologi. *Jurnal Kawistara*, Vol.3, No.1, 2013

Setelah al-Hallaj muncul dengan *al-ittihâd* dan *hulûl*⁸²-nya, semakin disadari oleh banyak pihak bahwa pengalaman rindu dan cinta ternyata tidak hanya merupakan keadaan rohani yang diliputi berbagai perasaan seperti kegelisahan dan kemabukan mistikal (*wajd dan sakr*), namun dalam pengalaman cinta yang bersifat transendental itu, seseorang juga belajar mengenal dan mengetahui lebih mendalam tentang siapa yang dicintai. Dengan demikian, cinta sejatinya mengandung unsur kognitif. Bentuk pengetahuan yang dihasilkan dari cinta adalah *ma'rifat* dan *kasyf*, yaitu tersingkapnya penglihatan batin.⁸³ Artinya, dalam bahasa yang sederhana dapat dijelaskan bahwa ketika seseorang telah jatuh cinta yang sesungguhnya, maka tidak ada lagi yang perlu ditutup-tutupi antara yang mencintai dan yang dicintai.⁸⁴ Al-Hallaj tidak jarang menyampaikan pandangannya yang berbeda seperti ungkapannya, “Aku adalah Dia yang kucintai dan Dia yang kucintai adalah aku. Kami adalah dua jiwa dalam satu tubuh. Jika engkau lihat aku, engkau lihat Dia. Dan jika engkau lihat Dia, engkau lihat kami.”⁸⁵ Pernyataan semacam ini adalah ungkapan kontroversial al-Hallaj tentang peniadaan diri dan penyatuannya dengan Tuhan atau *al-Ittihâd*, yang disebut oleh gurunya (*al-Junaid*) sebagai *fanâ'*. Ungkapan-ungkapannya itu, membuat ia akhirnya dihukum mati. Ketika ia diseret ke atas tiang salib, ratusan ribu orang berkumpul untuk menyaksikannya. Mereka histeris melihat ketabahan al-Hallaj. Paham *al-ittihâd*

⁸² Walaupun banyak pendapat yang mengatakan bahwa al-Hallaj memiliki pandangan tentang *al-ittihâd* dan *al-Hulûl* yang mendekati tauhid, tetapi ada pendapat lain yang menyatakan bahwa sesungguhnya ia tidak demikian bahkan ia tidak kafir dan tidak pula ateis. Hal ini ia nyatakan sendiri, “Bahwa sejatinya saya telah mengambil seluruh mazhab dan menggunakannya dan saya sekarang berpegang pada mazhab agama dan mazhab fikih.” Lebih dari pada itu, ia juga seorang sunni yang berpaham pada ajaran Ahmad bin Hambal. Lihat: Mahmud Jalal Sharaf, *al-Hallaj al-Sâ'ir al-Rûhiy fî al-Islâmiy* (Iskandariyah: Mu'assasah al-Tsaqâfiyyah al-Jâmi'iyyah, 1970), 35-42.

⁸³ Said Ramadhan al-Buthy, *al-Habîb fî al-Qur'ân wa Dawr al-Hubb fî Hayât al-Insân*, Terj. Bakrum Syafi'i (Jakarta Selatan: Hikmah, 2010), viii.

⁸⁴ Qasim Muhammad Abas, *al-Hallâj: al-A'mâl al-Kâmilah* (Beirut: Maktabah Iskandariyah, 2002), 260.

⁸⁵ Muhammad Sholikhin, *Menyatu Diri dengan Ilahi: Ma'rifat Ruhani Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan Perspektifnya terhadap Paham Manunggaling Kawula Gusti* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 534.

model al-Hallaj ini tidak saja berkembang di Baghdad tempat di mana paham ini disebarkan, tetapi meluas ke beberapa negara termasuk di Indonesia.⁸⁶

Konsep *ma'rifat* menurut Ibn 'Arabi yaitu bahwa Tuhan adalah realitas dari segala sesuatu yang ada di alam ini. Ia sangat dipengaruhi oleh pemikiran filsafat al-Hallaj yang termasuk dalam bagian dari tasawuf falsafi seperti Abu Yazid al-Busthami sehingga paradigma yang dibangunnya seperti yang dibangun oleh al-Hallaj. Pada sisi filosofis, ia lebih mirip seorang Neoplatonis, sementara pada sisi mistis, gayanya sama seperti al-Hallaj, tapi tidak dalam kekuatan emosionalnya.⁸⁷

Selanjutnya menurut al-Ghazali, sebagaimana dijelaskan oleh Harun Nasution, *ma'rifat* adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Allah tentang segala yang ada.⁸⁸ *Ma'rifat* dalam pemahaman al-Ghazali hanya dapat diperoleh melalui ilham, yaitu Allah memancarkan nur (cahaya petunjuk) ke dalam hati orang yang dikehendaknya sehingga ia dapat mengenal Allah, sehingga dirinya menjadi lebur, menyatu pikiran dan hatinya dengan kehadiran Allah⁸⁹. al-Ghazali mengatakan bahwa *ma'rifat*, jika ditinjau dari aspek bahasa mempunyai arti “ilmu yang tidak menerima keraguan”.⁹⁰

Alat untuk mencapai *ma'rifat* bersandar pada *sirr*, *qalb* dan *ruh*. Jika dilimpahi cahaya Allah, *qalb* dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan dengan *sirr*, *qalb* dan *ruh* yang telah suci dan kosong tidak terisi apapun. Saat itulah ketiganya akan menerima iluminasi (*kasyf*) dari Allah. Allah menurunkan cahayanya kepada sang sufi sehingga yang dilihat sang sufi hanyalah Allah. Di sini sampailah ia ditingkat *ma'rifat*. Al-Ghazali mengatakan bahwa *ma'rifat* yang hakiki hanya dapat diperoleh melalui ilham.

⁸⁶ Sirajuddin Abbas, *Sejarah & Keagungan Madzhab Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010), 339-345.

⁸⁷ Afifi, A.A., *Al-Falsafah al-Sufiyah 'ind Ibn 'Arabi* (Kairo: Dar al-Kutub wa al-Watsaiq al-Qaumiyah, 2009). 291.

⁸⁸ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 78.

⁸⁹ Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 182.

⁹⁰ Al-Ghazali, *Raudhah al-Thalibin* (Mesir: Maktabah al-Sa'adah, 1967), 162.

Ma'rifat tidak dapat dibeli atau dicapai melalui usaha manusia karena *ma'rifat* adalah anugerah dari Allah Swt.⁹¹

Untuk mencapai hubungan dan kedekatan dengan Allah Swt. yakni dengan melepaskan dirinya dari hawa nafsu atau keinginan-keinginan yang bersifat duniawi dan juga melakukan intensitas *'ubūdiyyah* dan semua itu ditunjukkan kepada Allāh Swt. dengan penuh perasaan rendah diri dan semata-mata tunduk kepada-Nya.⁹² Imam Ghazali (1058-1111), dianggap sebagai salah satu tokoh yang berhasil mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat. Ia menawarkan sufisme yang dinamis dan kreatif, dengan melihat kehidupan sebagai proses untuk mencapai penyempurnaan diri yang harus dilalui melalui aktivitas yang kreatif. Pandangan ini cukup banyak mempengaruhi pandangan dan praktik hidup sufi besar dalam Islam. Beberapa di antaranya ialah Muhyiddin Ibn Arabi (1165-1240) yang lebih banyak membahas tentang perwujudan Tuhan secara keseluruhan alam nyata dan alam ghaib.⁹³

Kemudian ada juga Al-Sya'rani (wafat 973/1585), pengikut tarikat Syadziliyah yang memiliki pandangan bahwa bahwa hidup yang baik itu terletak pada pengabdian seseorang terhadap orang lain.⁹⁴ Imam al-Qusyairi (w. 465 H) mengungkapkan bahwa *ma'rifat* adalah sifat bagi orang yang mengenal Allāh Swt. dengan segala sifat dan nama-Nya. Berlaku tulus kepada Allāh Swt. dengan perbuatan-perbuatannya, kemudian mensucikan dirinya dari sifat-sifat rendah serta cacat-cacat, dan yang senantiasa mengundurkan hatinya (dari hal-hal duniawi). Kemudian dia menikmati kedekatan dengan Tuhan, yang mengukuhkan ketulusannya

⁹¹ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, Cet.VIII,(Yogyakarta:Pustaka Sufi,2004),102

⁹² Abdul Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, Penerjemah. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1994), 312.

⁹³ Syofrianisda dan M. Arrafie Abduh, "Pengaruh Tasawuf Alghazali dalam Islam dan Kristen," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 69–82

⁹⁴ Syofrianisda dan M. Arrafie Abduh, "Pengaruh Tasawuf....69–82.

dalam semua keadaannya, dan dia tidak mencondongkan hatinya kepada pikiran apapun yang akan memancing perhatiannya kepada selain Allāh Swt.⁹⁵

Selanjutnya dari penjelasan al-Qusyairi, *ma'rifat* bisa didapat setelah seseorang melakukan penyucian dan *riyādhah*, baik dalam lahir maupun batin. Tidak memberikan ruang dalam hatinya kecuali hanya untuk Allah Swt.. Proses *qalbu* untuk dapat sampai pada kebenaran mutlak Allah Swt., erat kaitannya dengan konsep *takhalliy*, *tahalliy*, dan *tajalliy*. *Takhalliy* yaitu mengosongkan dan membersihkan diri dari sifat-sifat keduniawian yang tercela. *Tahalliy* yaitu mengisi kembali dan menghias jiwa dengan jalan membiasakan diri dengan sifat, sikap, dan berbagai perbuatan baik. *Tajalliy* yaitu lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan.⁹⁶

Seorang sufi selanjutnya yaitu Ibnu Athaillah, mendefinisikan *ma'rifat* ke dalam beberapa aspek. *Pertama*, secara etimologi ia mengatakan bahwa *ma'rifat* adalah mencapai pengetahuan terhadap sesuatu terkait diri dan sifatnya sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya. *Kedua*, definisi secara terminologi terbagi ke dalam dua tingkatan, yaitu khusus dan umum. Secara umum *ma'rifat* berarti menetapkan eksistensi Allah, menyucikan-Nya dari segala sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya, dan menetapkan sifat-sifat-Nya dengan sebenar-benarnya sesuai dengan konsep yang digambarkan Allah pada diri-Nya sendiri. Adapun secara khusus *ma'rifat* berarti bentuk penyaksian batin terhadap Allah. Definisi lain yaitu bentuk keyakinan yang dihasilkan dari usaha-usaha ibadah.⁹⁷

Kemudian, seluruh realitas yang ada dalam pengenalan kepada Allah menurut Ibnu Athaillah terbagi menjadi tiga. Pertama, tiada satupun dalam realitas yang tidak

⁹⁵ Abdul Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, *Risalah*...h.312

⁹⁶ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, 9.

⁹⁷ Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah fiDzikrillah alKarim al-Fattah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyyah , T.Th), 41.

mengenal Allah. Seluruh yang ada ini mampu mengenal karakter umum nama-nama, sifat-sifat, perbuatan juga karakter zat-Nya. *Ma'rifat* inilah yang menjadi kewajiban pertama dalam agama.⁹⁸ *Ma'rifat* ini juga beliau sebut sebagai '*ma'rifat al-haq*'. Namun, istilah *ma'rifat* ini lebih ditekankan pada objek 'asma' dan sifat Allah Swt. tanpa disertai zat. Kedua, tiada satupun realitas yang ada dapat mengenal Allah. Ketidakmampuan ini dari aspek '*iḥāṭah*'.⁹⁹ Pengetahuan ini meliputi esensi dan eksistensi zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Secara rasio murni, mengenal Pencipta yang bersifat wujud absolut (mutlak) tanpa permulaan dan akhiran, serta Esa dalam segala aspeknya adalah nihil, karena termasuk dalam kategori objek dengan subjek-Nya. *Ma'rifat* ini juga disebut dengan '*ma'rifat haqiqah*' namun, istilah ini lebih ditekankan pada objek zat Allah murni.¹⁰⁰

Ketiga, yang mengenal Allah hanya Allah. Pengetahuan ini dari aspek penguatan informasi mutlak dengan pengetahuan mutlak (*tahqiq al-iḥāṭah bi 'ilmihi al-mutlaq*). Allah mewujudkan segala yang wujud, mengadakan dan mengatur segala yang ada, dengan demikian, objek *ma'rifat* yang dikenal adalah zat, nama, sifat, dan perbuatan Allah. Seluruh realitas ciptaan-Nya mampu mengenal objek *ma'rifat* tersebut untuk mengenal eksistensi dan esensi mutlak-Nya. Seluruh makhluk tidak akan mampu mengetahui tentang esensi Tuhan sesuai dengan pengetahuan Tuhan. Oleh sebab itu, Allah Swt. dalam hal ini menjadi Subjek '*yang mengenal*' dan sekaligus menjadi Objeknya sendiri '*yang dikenal*'.¹⁰¹

⁹⁸ Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Al-Qasd al-Mujarrad fi Ma'rifah al-Isim al-Mufrad*, Edited by Mahmud Taufiq al-Hakim (Mesir: Maktabah Madbuli, 2002), 133.

⁹⁹ *Al-iḥāṭah* adalah mempersepsikan (*idrāk*) sesuatu dengan sempurna baik luar maupun dalam, mengetahui sesuatu dari segala aspeknya, Juga berarti mengetahui hakikat wujud objek, jenis objek, kadar materi objek, karakter objek, tujuan yang terbesit objek, segala yang ada tentang manfaat dan tidak bermanfaat bagi objek.

¹⁰⁰ Moh Isom Mudin. "Konsep Makrifat menurut Ibnu Athaillah al-Sakandari." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 14.2 (2016), 155-172

¹⁰¹ Moh Isom Mudin. "Konsep Makrifat, 155-172

Pembagian dalam kemungkinan pengenalan terhadap Allah yang dijelaskan oleh Ibnu Athaillah ini juga dilakukan para sufi lain walaupun tidak persis sama. Sufi-sufi tersebut seperti al-Kalabadzi, al-Thusi, dan al-Kamisykhonawi al-Naqsyabandi. Bagi Ibnu Athaillah, seluruh eksistensi yang ada masih tergantung pada eksistensi Allah. Eksistensi yang ada sebenarnya tidak lebih jelas dibanding Allah, sehingga mana mungkin sesuatu tidak jelas mengantarkan kepada sesuatu yang lebih jelas. Allah juga tidak pernah tidak hadir dan selalu dekat, sehingga tidak perlu menggunakan instrumen sekunder berupa keberadaan alam untuk membuktikan kehadiran-Nya dan untuk sampai kepada-Nya.¹⁰²

Ma'rifat menurut Jalāl al-Din ar-Rumī tidak bicara secara eksplisit tentang disiplin sehari-hari dan aturan yang harus diikuti oleh seorang sufi dalam upaya menempuh jalan ruhani. Sedikit sekali risalah-risalah yang berbicara tentang “teknik-teknik aktual” yang berkaitan dengan praktik-praktik sufi. Secara umum, praktik sufi dimulai dengan pelaksanaan syariat, yang harus dijalankan oleh setiap muslim. Rumī menekankan pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap syariat dan menambahkan berbagai amalan yang didasarkan pada al-Quran dan al-Sunnah, tetapi tidak diperuntukan bagi setiap muslim.¹⁰³

Dalam konteks ini, amalan yang paling mendasar bagi Rumi adalah “mengingat” Tuhan, sebagaimana banyak dianjurkan oleh al-Quran maupun al-Sunnah.¹⁰⁴ Rumī, meyakini *ma'rifat* atau pengetahuan sejati. Pengetahuan yang tidak bisa diperoleh hanya melalui proses intelektual ataupun oleh mental, ia bergantung sepenuhnya kepada kehendak dan kemurahan Tuhan. Manusia dalam upaya menempuh jalan ruhani harus memaksimalkan seluruh kemampuannya. Namun, hal

¹⁰² Moh Isom Mudin. "Konsep Makrifat, 155-172

¹⁰³ William C. Chittik, *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, Penerjemah. M. Sadat Ismail dan Acmad Nijam (Yogyakarta, Qolam, 2007), 226

¹⁰⁴ William C. Chittik, *Jalan Cinta.....* 226.

ini bukan berarti terlalu yakin dengan kemampuan diri sendiri. Pada akhirnya segala kedirian harus dimusnahkan. Rumī menganjurkan untuk mengerahkan seluruh kekuatan sekaligus mengingatkan bahwa segala usaha dan kekuatan yang dimiliki sepenuhnya berasal dari rahmat dan *inayāt* (bantuan) Tuhan. Manusia harus memiliki *himmah* (semangat) untuk mencapai derajat yang tinggi, tapi juga harus ingat bahwa bagaimanapun itu berasal dari *himmah* Tuhan.¹⁰⁵

Kemudian Ibn Taymiyyah (w. 1328 M) memiliki cara pandang berbeda dengan tokoh-tokoh sufi klasik. Ibn Taymiyyah juga dikenal sebagai tokoh pembaru pemikiran Islam, tasawuf menurut pandangannya merupakan hasil ijtihad dalam menjalankan agama yang sebenar-benarnya, bahkan merupakan hasil ijtihad yang tulus untuk menunjukkan totalitas ketaatan serta semangat mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan sebenar-benarnya. Namun juga menurutnya di dalam ajaran tasawuf tidak menutup kemungkinan adanya unsur-unsur *bid'ah* (sesuatu yang menyimpang dari ajaran al-Quran dan al-Sunnah).

Ibn Taymiyyah tidak menolak tasawuf, tetapi tidak juga memandangnya sebagai satu-satunya cara ataupun cara yang terbaik guna menjalankan agama secara sungguh-sungguh.¹⁰⁶ Ibn Taymiyyah menerima paham *ma'rifat* dalam arti rasa dan cita rasa batin (*adz-dzauq* atau *al-Wujdān*). Ibn Taymiyyah menerima juga pengalaman *ma'rifat* sebagai ilmu *mukāsyafah*. Diposisi awal yang menempati urutan paling tinggi *mukāsyafah al-malāikat wa al-Rahmān*. Dalam pengertian pengetahuan atau kekuatan yang datang dari Tuhan.

Dalam pandangan Harun Nasution *ma'rifat* berarti mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat memandang Tuhan, hal itu memiliki ciri sebagai berikut: 1) Orang arif adalah bangga dalam kepapaannya, apabila disebut nama Allāh

¹⁰⁵ William C. Chittik, *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, 242-243.

¹⁰⁶ Asep Usman Ismail, *Apa Wali itu?* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 165.

Swt. dia bangga, apabila disebut nama dirinya dia merasa miskin.¹⁰⁷²) Jika mata yang terdapat dalam hati terbuka, mata kepalanya akan tertutup, dan saat itu yang dilihatnya hanya Allah Swt.. 3) *Ma'rifat* merupakan cermin, jika seorang arif melihat ke cermin maka yang dilihatnya hanyalah Allah Swt.. 4) Semua yang dilihat orang arif baik waktu tidur maupun saat terjaga hanyalah Allah Swt.. 5) Seandainya *ma'rifat* berupa bentuk materi, semua orang yang melihat padanya akan mati karena tak tahan melihat betapa sangat luar biasa cantik serta indahnya, dan semua cahaya akan dikalahkan dengan cahaya keindahan yang sangat gemilang tersebut.

Dari beberapa definisi di atas bisa diketahui bahwa *ma'rifat* adalah mengetahui rahasia-rahasia Tuhan dengan menggunakan hati sanubari, sedangkan bagi orang awam menggunakan indera untuk melihat kebesaran-Nya. Sehingga akan memberikan pengetahuan yang menimbulkan keyakinan, dan dari keyakinan tersebut akan muncul ketenangan dan bertambahnya ketaqwaan kepada Allāh Swt..

C. Pengajaran K.H. Mahfudz Dzulwafi tentang ajaran *Ma'rifat* dalam Pengajian di Pondok Pesantren Darussana

Dalam perspektif K.H. Mahfudz Dzulwafi *ma'rifat* merupakan pengetahuan atau pemahaman secara *komperhensif* mengenai detail-detail peristiwa pengalaman spiritual yang sudah terkonfirmasi dengan nilai nilai syariat secara mutlak. Karena Pengalaman spiritual (*mukasyafah*) hakikatnya adalah ilmu yang tidak memerlukan dalil dan pembuktian, tapi lebih diperlukan secara substansi untuk mempertegas atau memvalidasi ketetapan nilai- nilai syariah. Jadi ilmu *mukasyafah* yang diperoleh dari pengalaman spiritual adalah menjadi ruh dari setiap ketetapan *syara'* yang bersifat zahir. Orang yang sudah mengetahui akan hakikat segala yang dilakukannya hanyalah untuk Allah dapat dikategorikan kedalam orang yang *ma'rifat*. Tata cara

¹⁰⁷ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, 91.

untuk mendapatkan *ma'rifat* itu sendiri didapat dengan cara mengamalkan ajaran-ajaran tarikat '*Alawiyah* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tanda seseorang itu sudah dalam maqam *ma'rifat* adalah sebagai berikut:

- 1) Selalu berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas amal ibadah wajib dan sunnah. Karena, pelaksanaan ibadah syariat merupakan hal dasar yang harus dilaksanakan seorang *ma'rifat*.
- 2) Lisannya tidak pernah kering dari berdzikir dan hatinya tidak pernah memikirkan hal lain selain mengingat Allah.
- 3) Tidak pernah mendekati hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Bahkan, untuk perkara subhat pun, seorang *ma'rifat* tidak pernah berfikir untuk melakukannya.
- 4) Tidak pernah merasa khawatir dengan permasalahan duniawi.
- 5) Selalu menerima takdirnya dengan ikhlas dan sabar.

Selanjutnya, K.H. Mahudz Dzulwafi membagi orang yang sudah sampai dalam maqam *ma'rifat* akan mendapatkan anugerah nikmat dari Allah Swt. dalam 2 (dua) bentuk, yaitu *futuh sughra* (*mukasyafah* kecil berupa penglihatan-penglihatan yang tidak didapat oleh orang pada umumnya), dan *futuh kubra* (*mukasyafah* besar). *Futuh sughra* adalah ketika seseorang mendapatkan anugerah dari Allah pemahaman akan ilmu dalam waktu yang singkat. Bahkan mampu mengerti dan memahami suatu ilmu yang tidak pernah ia pelajari sebelumnya dalam sekejap saja. Contohnya, seseorang bisa dengan waktu yang singkat paham akan tafsir satu ayat di dalam Al-Quran. Kemudian seseorang yang mendapatkan penglihatan dari Allah bahwa akan ada musibah atau hal yang tidak baik ketika seseorang tersebut hendak berpergian, sehingga orang itupun mengurungkan niatnya dan tidak berpergian, kemudian dia bersyukur atas petunjuk yang diberikan Allah tersebut. Lebih lanjut, K.H. Mahfudz

Dzulwafi mengatakan ilmu *mukasyafah* itu disebut dengan *futuh ilm* yang diberikan Allah kepada seseorang bertaqwa yang dalam setiap perilaku kehidupannya hanya bertujuan untuk Allah, dan itu termasuk di dalam *futuh sughra*.

Kemudian *futuh kubra* adalah kondisi di mana seorang salik mendapatkan anugerah dari Allah Swt. dengan terbukanya hijab yang membuat seseorang tersebut mampu menghitung berapa jumlah daun-daun di suatu pohon. Mampu melihat kapan dan berapa daun-daun yang jatuh berguguran, mampu melihat segala yang ada di langit dan di Bumi karena telah diizinkan dan dibukakan oleh Allah Swt. *Lauh Mahfudz* dan orang tersebut bisa melihat isi dari *Lauh Mahfudz* tersebut.¹⁰⁸ Kedua bentuk anugerah yang diberikan Allah Swt. kepada seorang salik yang mencapai maqam *ma'rifat* tersebut akan mempengaruhi hati serta setiap perilaku dan tindakan seorang salik tersebut.

1. Tahapan Mencapai *Ma'rifat* menurut K.H. Mahfudz Dzulwafi

Untuk mencapai maqam *ma'rifat* ini K.H. Mahfudz Dzulwafi menjabarkannya dengan beberapa tahapan-tahapan. Pada mulanya para salik akan berada dalam *maqom mahabbah* (cinta), disebut *mahabbah* karena kondisi spritualitas para salik banyak dipenuhi oleh rasa kecintaan terhadap ketaatan dalam menjalankan amaliah ibadah syariah, baik ibadah sunah maupun ibadah fardhu, puncak maqom ini tercapai bila seorang merasa sangat berdosa kalau meninggalkan satu ibadah sunnah saja, yang sudah menjadi *dawwaman* (amaliah ibadah rutin) yang sudah diamalkan secara istiqomah. Pencapaian inilah menurut beliau, termasuk dalam kegiatan *mujahadah*,

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulwafi di Ponpes Darussana Sungai Cuka, Kintap, 8 Agustus 2022

berkhalwat, berzikir, menahan diri hawa nafsu, amarah yang menggebu, syahwat yang ditaati dan dari segala urusan duniawi baik dunia yang bersifat zahir maupun yang batin.

Tahapan berikutnya adalah para salik akan melalui *maqom ulfah*, dalam kondisi ini para salik sudah sangat terbiasa dengan kehidupan sunah yang diajarkan *Rasulullah Saw.*. Pengalaman spiritual atau *mukasyafatul qulb* (tersibaknya alam malakut) yang sangat luas tak bertepi, merupakan oasis atas dahaga cinta (*mahabbah*) yang sangat dirindukan setiap manusia. *Maqom* ini seolah gerbang menuju alam malakut, yaitu sebuah dimensi lain dari kehidupan ini yang sangat berdekatan dengan wilayah *qudsiyah*.

Sebagai ilustrasi, bagi seorang salik dalam tahapan ini menganggap bahwa menjalankan suatu amaliah ibadah syariah, bisa berarti satu makna dengan sebuah paket perjalanan rekreasi /wisata bagi manusia pada umumnya, maksudnya adalah, bahwa setiap orang dalam menghilangkan suatu kejenuhan hidup yang penuh tekanan dan himpitan beragam masalah kehidupan ini, mereka umumnya akan melakukan berbagai aktivitas rekreasi, dengan harapan akan sejenak melupakan kejenuhan tersebut. Namun berbeda bagi para salik dalam *maqom* ini, aktivitas rekreasi itu bagi mereka dapat diperoleh dengan melakukan tambahan amaliah ibadah kepada Allah, karena baginya kedua aktivitas itu adalah sama dalam hal keindahan dan kenikmatannya. Para salik sudah mencukupkan *zkrullah* dan bentuk ketaatan lainnya sebagai pelipur lara.

Maqom 'uns adalah tahapan selanjutnya yang akan dilalui para salik. Dalam *maqom* ini para salik akan dipenuhi rasa tenang, damai dan mesra dengan dzikir kepada Allah. Banyak para salik yang sudah berada di *maqom* ini, dan mereka merasa sudah cukup kenyang (tidak merasa lapar) dengan menjalankan ibadah kepada Allah

dalam berbagai bentuk amaliah, shalat, membaca Al-Qur'an, puasa-puasa sunnah. Meskipun sulit dibuktikan secara ilmiah, tapi banyak riwayat mengatakan bahwa para salik di *maqom 'Uns* ini, sudah tidak lagi membutuhkan makan dan minum sebagaimana manusia pada umumnya, melainkan sekedar sedikit sekali.

'*Uns* yaitu keadaan spiritual seorang sufi yang merasa intim tau akrab dengan Tuhannya, karena telah merasakan kedekatan dengan-Nya. '*Uns* adalah keadaan spiritual ketika *qalbu* dipenuhi rasa cinta, keindahan, kelembutan, belas kasih, dan pengampunan Allah.¹⁰⁹ Seseorang apabila berada pada situasi spiritual '*uns* akan merasakan kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan, serta sukacita yang meluap-luap. Kondisi spiritual ini dialami oleh seorang sufi ketika merasakan kedekatan dengan Allah. Hatinya diliputi oleh cinta, kelembutan, keindahan, serta kasih sayang yang sangat luar biasa, sehingga sangat sulit untuk dilukiskan.

Selanjutnya adalah *maqom fanā'*. Yaitu kondisi dimana seorang salik sudah lupa akan apapun kepada selain Allah, bahkan lupa terhadap eksistensi dirinya sendiri dan semua makhluk. Secara istilah, *fanā'* merupakan suatu kondisi di mana kesadaran tersebut hilang (wujud secara lahiriah). Secara bahasa, kata *fanā'* diambil dari suku kata berbahasa arab, yaitu faniya-yafna yang memiliki arti lenyap, musnah, hancur serta hilang.

Syed Hossein Nashr menyebutkan bahwa *fana* adalah tujuan akhir dari kehidupan spiritual, berakhir itu bukan berarti dalam pengertian kematian secara arti bahasa, melainkan kematian awal yang dilalui dalam substansi menuju Ilahi melalui proses spiritual (*riyadhāh*).¹¹⁰ Menurut suatu riwayat Syekh Abubakar bin Salim di

¹⁰⁹ Fahrudin, "Tasawuf sebagai upaya Membersikan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah," Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Vol. 14, No. 1, 2016, 80. dalam <https://jurnal.upi.edu/file/05>, diakses pada hari Jum'at, 15 Juli 2022, jam 21.34 WITA.

¹¹⁰ Annihilation (*fanā'*), which is the goal of the spiritual life, ends, not in extinction in the ordinary sense of the word, but in subsistence in the Divine. Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to The Present* (New York, State University of New York Press, 2006), 91.

Tarim mengalami *maqom fanā'* ini di usia tujuh belas tahun. Begitupun yang terjadi terhadap para aulia lain seperti Al Hallaj, Al Juned, Syekh Siti Jenar dan yang lainnya yang sudah masyhur dalam berbagai riwayat. Fana dalam pengertian ini adalah keadaan terbukanya hati secara penuh ke alam *malakut* dan *lauhul mahfudz*.

Sebagaimana ilustrasi berikut ini, bahwa tergambaranya bentuk matahari di dalam hati kita bisa melalui dua cara, yang pertama tatapan mata yang langsung melihat matahari dan yang kedua dapat juga kita melihat bentuk matahari melalui bayangan matahari yang ada di dalam sebuah danau, tanpa melihat langsung. Namun bagaimanapun cara kita melihatnya baik langsung ataupun tidak langsung bentuk matahari tetap tergambar di hati kita. Bagi para salik yang berada di *maqom fanā'* ini, segala keindahan Ilahiyah dan alam malakut membuat mereka terpana dan terpesona, sehingga mereka terus masuk lebih dalam lagi untuk menyelaminya, sehingga mereka lupa terhadap dirinya sendiri yang masih berada di alam *syahadah* ini. Yang tergambar di dalam hati para salik di *maqom* ini hanyalah keindahan ilahiah semata.

Pada akhirnya para salik akan mengalami tahap akhir dalam perjalanan spritualnya yaitu *maqom* paling tinggi dalam perjalanan suluk yang lazim disebut *maqom kamal (Insan Kamil)*. *Maqom* ini adalah kedudukan yang sempurna dalam pandangan Allah dan makhluk. Insan kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut *ma'rifat*.¹¹¹

¹¹¹ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, Cet 1 (Jakarta: Paramadina, 1997), 60.

Bagi para sufi, alam dunia adalah cermin dan sifat-sifat Tuhan dan nama-nama indah-Nya (*al-asma' al-husna*). Masing-masing tingkat eksistensi yaitu mineral, tumbuhan dan hewan dipandang mencerminkan sifat-sifat tertentu Tuhan. Di tingkat mineral, misalnya, keindahan Tuhan tercermin sampai batas tertentu, dalam batu-batuan atau logam mulia. Demikian juga dalam dunia tumbuh-tumbuhan ribuan jenis bunga-bunga dengan aneka warnanya yang unik dan serasi tidak henti-hentinya mengilhami para penyair dengan inspirasi yang sangat mengesankan. Begitu pula, pesona yang diberikan oleh berbagai jenis hewan yang sangat beraneka bentuk dan posturnya. Semua makhluk yang ada di alam dunia, tidak ada yang bisa mencerminkan sifat-sifat Allah Swt. secara begitu lengkap kecuali manusia. Ini karena manusia sebagai mikrokosmos yang terkandung di dalamnya seluruh unsur kosmik, bisa mencerminkan seluruh sifat Ilahi dengan sempurna, ketika ia telah mencapai tingkat kesempurnaannya, yang disebut insan kamil, manusia sempurna, atau manusia universal.¹¹²

Al-Jili berkata tentang insan kamil yang bunyinya sebagai berikut,

“Allah Swt. memiliki wujud yang pertama karena kebebasan-Nya yang mandiri, sementara makhluk memiliki wujud yang kedua karena ketergantungannya kepada Allah. Dalam wujud yang pertama makhluk ini tidak ada, lalu Tuhan menciptakannya secara ilahiah dari ketiadaan sejati di dalam ilmu-ya, kemudian dijelmakan-Nya dari *'alam 'ilmi* (lingkup pengetahuan ilahi) ke alam nyata, dengan kodratNya; dan penciptaan-Nya akan makhluk adalah penciptaan dari tidak ada, lalu ada dalam ilmu Tuhan, dan kemudian ada dalam alam nyata.”¹¹³

Dalam keyakinan K.H. Mahfudz Dzulwafi maqom inilah yang disebut *wushul*, yaitu pencapaian terakhir para salik yang penuh kesempurnaan, dimana tujuan penciptaan manusia sudah sesuai dengan yang apa dikehendaki sang Penciptanya, Allah Swt.. Dengan ungkapan lain kondisi spiritual para salik dalam *maqom* ini adalah kehidupannya masih di dunia ini, tapi hatinya sepenuhnya bersama Allah

¹¹² Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 66.

¹¹³ Al-Jili. *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), 83.

Robbul 'alamin. Jadi yang membedakan *maqom kamal* dan *maqom fana* adalah kembalinya kesadaran terhadap *existensi* dirinya sendiri secara utuh, meskipun *qolbunya* sudah sepenuhnya bersama Allah. Mereka sudah memahami dengan benar (secara *tasdiq*) baik zahir maupun batin terhadap semua sistem kehidupan yang sudah diatur secara sempurna oleh Sang Pencipta. Merekalah orang-orang yang walaupun matanya tertidur namun hatinya tetap terjaga selalu berdzikir kepada Allah. Dan tahapan-tahapan inilah yang harus dilalui oleh seseorang salik untuk mencapai *ma'rifat* yang berakhir dengan *wushul*.¹¹⁴

Kajian tentang *ma'rifat* sangat erat kaitannya dengan *wushul*. Seorang salik yang menempuh jalan *ma'rifat* nantinya akan mendapatkan anugerah dari Allah SWT. hingga sampai kepadaNya dan itulah yang dinamakan *wushul*. K.H. Mahfudz Dzulwafi berkata, *ma'rifat* dan *wushul* ialah ibarat Kota Mekah dan Ka'bah, serta seperti ibarat Kota Madinah dan makam Nabi Muhammad SAW. K.H. Mahfudz Dzulwafi menerangkan bahwa, *ma'rifat* itu merupakan wadah (tempat), dan *wushul* itu adalah tujuan akhir yang terdapat dalam wadah tersebut.

Selanjutnya beliau memberikan contoh, ketika kita mengetahui di Kota Mekah ada bangunan yang bernama Ka'bah atau kita mengetahui bahwa di Madinah ada makam Nabi Muhammad SAW. Lalu kita berusaha untuk sampai ke Kota Mekah dan Madinah dengan bermacam-macam ikhtiar seperti naik kapal laut ataupun pesawat terbang. Setelah sampai di Mekah ataupun di Kota Madinah, lalu kita berjalan dan sampai di Masjidil Haram, berjalan dan sampai Masjid Nabawi yang di dalam Masjidil Haram ada bangunan yang bernama Ka'bah dan di dalam Masjid Nabawi ada makam Nabi Muhammad SAW. Ketika kita sudah sampai di Masjidil Haram atau Masjid Nabawi dan melihat langsung di dalamnya ada Ka'bah dan melihat langsung

¹¹⁴Hasil wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulwafi di Ponpes Darussana Sungai Cuka, Kintap, 8 Agustus 2022

ada makam Rasulullah Saw., itulah yang dinamakan *ma'rifat*. Kemudian, kita lanjut berjalan mendekati bangunan Ka'bah dan makam Rasulullah tersebut dan melakukan tawaf serta telah memegang bangunan Ka'bah atau mendekat masuk ke raudhah dan memegang makam Nabi Muhammad Saw. dan shalat sunnah serta berdoa di area tersebut itu maka itulah yang dinamakan *wushul*.¹¹⁵

Seseorang mendalami ilmu *ma'rifat* baik dengan cara beribadah, bertafakkur akan kekuasaan dan ciptaan Allah, bermujahadah, dan sebagainya akan terus memperbaiki kualitas kehambaannya kepada Sang Mahha Pencipta. Lebih lanjut K.H. Mahfudz Dzulwafi menjelaskan bahwa orang yang sudah sampai *maqam ma'rifat* seyogyanya agar memperbaiki tahapan-tahapan dalam maqam tersebut dengan terus istiqomah memperbaiki ibadah dan hubungannya kepada Sang Maha Pencipta hingga sampailah dia kepada maqam *wushul* yang merupakan tujuan akhir kepada Allah *Swf.*

2. Manifestasi *Ma'rifat* Menurut K.H. Mahfudz Dzulwafi

Bagi setiap orang yang sudah mencapai maqam *ma'rifat* dan *wushul*, maka pengalaman-pengalaman spiritual merupakan manifestasi yang akan mereka rasakan dan menjadi petunjuk dalam setiap gerak mereka. Pengalaman spiritual tersebut boleh menjadikan pedoman yang menjadi landasan keyakinan dihati para salik yang telah mencapai maqam *ma'rifat* dan *wushul* ini.

Spiritual merupakan bentuk sifat dari kata “spirit” yang berarti roh dan jiwa, semangat dan gesit.¹¹⁶ Spiritualitas berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu Spiritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, kata spirit berarti suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulwafi di Ponpes Darussana Sungai Cuka, Kintap, 9 Agustus 2022

¹¹⁶ Zainal Habib dan Rahmad Aziz, *International Convergence and the 3RD of Congress of Association of Islamic Psychology* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011), 11.

aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, moral atau motivasi.¹¹⁷

Spiritual dalam Islam merupakan kualitas ruhani yang khas pada diri mausia seperti *ma'rifat*, cinta, hasrat mencari kepada Allah, ilmu, ihsan, ikhlas, cinta, taubah, tawakkal, dan jujur. Tingkatan mausia dibedakan dengan pancaran ruh padanya. Mausia yang pada dirinya memiliki berbagai ruh, berarti pada dirinya didominasi oleh kekuatan ruhaniah. Namun jika ruhnya menipis, maka hidupnya menuju pada sifat kebinatangan.¹¹⁸

Nursi berpendapat bahwa puncak pengalaman spiritual mausia ialah melalui perjalanan dengan hati dan perjuangan tiada henti terhadap godaan setan dan nafsu pribadinya, memungkinkan seorang pelaku tasawuf menjadi manusia sempurna. Yakni dengan menjadi seorang mukmin sejati dan muslim sempurna sehingga mencapai kebenaran atau esensi iman dan Islam. Oleh karena itu, sebagai hamba Allah yang ikhlas, ia juga menjadi wali dan kekasih Allah, menjadi cermin yang merefleksikan nama dan sifat-sifat-Nya, menjadi patron terbaik dan membuktikan keunggulan umat manusia atas para malaikat. Mereka juga terbang melintasi derajat manusia tertinggi dengan sayap-sayap keimanan dan praktek syariah sehingga mereka bisa meraih kebahagiaan abadi bahkan sejak dalam kehidupan dunia ini.¹¹⁹

Dalam dunia tasawuf, pengalaman spiritual kaum sufi selalu mengarahkan ke dalam dan bersifat pribadi, yang sulit dikomunikasikan kepada orang lain. Untuk itu, pengalaman spiritual ini sebenarnya berada di luar kemampuan rasio untuk menggambarannya (tidak rasional). Jadi, untuk bisa mengetahui apa hakikat pengalaman mistis itu, seseorang harus mengalaminya sendiri.¹²⁰ Dengan kata lain,

¹¹⁷ J.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pres, 1998), 480.

¹¹⁸ Zainal Habib dan Rahmad Aziz, *International Convergence*, 12.

¹¹⁹ Said Nursi, *Letters*, trans. Sukran Vahide (Istanbul: Sozler Society, 2001), 535.

¹²⁰ Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 265.

orang yang masih terpaku pada tingkatan syariat tidak mungkin bisa memahami pengalaman spiritual seorang sufi, karena memang barometernya berbeda.

K.H. Mahfudz Dzulwafi mengawali kisah pengalaman spiritual beliau dengan sejarah bagaimana beliau sampai ke Kalimantan Selatan dan membuka Pondok Pesantren Darussana Sungai Cuka Kintap yang berada di Kabupaten Tanah Laut. Petunjuk yang beliau dapatkan merupakan manifestasi dari *ma'rifat* dan *wushul* yang jalurnya melalui ikatan batin guru dan murid. Relasi konstruktif antara guru dan murid selama proses pengajian dan praktik ritual, akan sangat membantu para murid dalam mencapai kebahagiaan spiritual yang juga diinternalisasikan ke dalam kesadaran dan perilaku hidup sehari-hari.¹²¹

Beliau menceritakan bahwa dalam perjalanan dakwah beliau yang berpindah-pindah dalam mengasuh Pondok pesantren hingga sampai ke Kalimantan Selatan dan menetap disana adalah sesuatu yang sudah beliau ketahui dari awal. Saat 3 hari sebelum kepindahan beliau dari Pesantren yang pertama yakni pondok Pesantren Ar-Riyadh Saung Habib beliau bermimpi didatangi oleh guru besar beliau al-Habib Umar bin Hafidz. Beliau mengatakan bahwa semua yang di gambarkan dalam mimpi tersebut telah dikonfirmasi dengan kenyataan yang terjadi. Di dalam mimpi tersebut digambarkan bahwa saat beliau sedang mengajar para santri di tengah sawah kemudian al-Habib Umar bin Hafidz datang dan memerintahkan beliau untuk pindah tempat. Selanjutnya beliau pun pindah dan kembali mengajar para santri di bangunan dua lantai, di mana disitu ada sekolah, Masjid dan ruangan-ruangan belajar. Beliau menempati lantai kedua di bangunan tersebut. Namun al-Habib Umar bin Hafidz kembali mengatakan bahwa bukan di sini tempatnya dan memerintahkan beliau untuk pindah lagi. Beliau akhirnya sampai di tengah tengah kebun karet yang disana ada

¹²¹ Chabib Musthofa, "Relasi Murshid dan Murid dalam Bimbingan Tarekat Shadhiliyah di Pesulukan Thoriqot Agung, Tulungagung," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2017) 295–329.

Mushalla yang tiang-tiangnya dari kayu. Disana lalu beliau duduk dan mengajar para santri. Al-Habib Umar bin Hafidz mengisyaratkan kalau disitulah tempatnya.

Gambaran mimpi dan petunjuk tersebut sesuai dengan apa yang dialami oleh K.H.Mahfudz Dzulwafi. Gambaran pertama di tengah sawah yakni gambaran pondok Saung Habib yang berada di area persawahan. Kemudian Ketika beliau pindah ke Pondok pesantren Cinta Rasul, gambaran yang sama yakni pesantren Cinta Rasul merupakan sekolah formal umum pada awalnya. Ketika beliau pindah di sana beliau tinggal di bangunan lantai 2. Selanjutnya di akhir perjalanan beliau sampai di tengah kebun karet adalah gambaran terakhir yang sama persis dengan keadaan di Pondok Pesantren Darussana Kalimantan Selatan.

Kemudian K.H. Mahfudz Dzulwafi menjelaskan bahwa hikmah dari *mukasyafah* berupa petunjuk tersebut membuat beliau tidak merasa bingung dan cemas atas peristiwa berulang kali pindah tempat dalam mengasuh Pondok pesantren. Walaupun pada awalnya ketika sampai di Kalimantan Selatan beliau banyak mendapatkan hal-hal yang tidak menyenangkan berupa fitnah dan respon masyarakat yang kurang baik, namun beliau *haqqul* yakin bahwa hal tersebut akan berubah menjadi hal yang baik dan Pondok Pesantren Darussana Sungai Cuka Kintap bermanfaat bagi umat Islam.

K.H. Mahfudz Dzulwafi mengatakan bahwa ikatan batin kita kepada guru merupakan keharusan yang nantinya akan selalu membimbing jalan kita menuju Allah Swt.. Selalu memanjatkan doa kepada Allah, kemudian mengamalkan amalan yang diajarkan guru adalah cara kita untuk dapat *ma'rifat* dan sampai kepada Allah. Berdoa berarti mengungkapkan isi hati, baik berupa permintaan, rasa syukur, keluh-kesah,

ataupun memohon ampunan kepada Allah Swt..¹²² Para Sufi biasa memanjatkan doa dengan cara menyebut nama dan sifat Allah Swt..¹²³

Pengaruh dari amalan doa terhadap kesalehan spiritual seseorang adalah kemantapan hati dalam memohon pertolongan, perlindungan, permintaan hanya kepada Allah Swt.. Tertanamnya keyakinan bahwa doa yang dipanjatkan akan dikabulkan. Dari sinilah para sufi meyakini, bahwa dalam berdoa dan untuk menuju Allah Swt.. diperlukan adanya perantara, yaitu para guru.¹²⁴

Selain menjadi ciri khas, amalan ini juga sekaligus menjadi perekat dan pengikat bagi para penganut tarikat. Dalam amalan inilah terkandung unsur kekerabatan, atau persambungan antara seorang murid dan guru dan hubungan ini diyakini akan abadi sampai hari kiamat.¹²⁵ Amalan ini bukan berarti bahwa para penganut tarikat menghambakan diri kepada sang mursyid, tetapi dalam rangka memperkuat tali persaudaraan dan meyakinkan bahwa do'a yang dipanjatkan akan sampai kepada Allah dengan perantara para mursyid yang senantiasa dekat dengan Allah.¹²⁶ Melalui amalan tersebutlah apa yang disampaikan seseorang kepada Allah melalui perantara kepada orang shalih yang dekat dengan Allah, akan tersampaikan kepada Allah.

Pembacaan *awrod ratid* dan *hizb* yang rutin diamalkan akan membawa hal yang positif berupa pertolongan dari Allah Swt. K.H. Mahfudz Dzulwafi menceritakan pengalamannya saat beliau mengasuh Pondok pesantren di daerah Rumpin, yakni Pesantren Saung Habib Bogor. Pada saat itu, pesantrennya akan diserang oleh kira-kira 150 orang dengan membawa senjata tajam dan obor, tujuannya

¹²² Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik* (Jakarta: FA. H.M Tawi&Son Bag, 1966), 249.

¹²³ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik*, 246.

¹²⁴ Abu Bakar Aceh, *Tasawuf dan Tarekat* (Kota Bharu: Pustaka Aman Press, 1993), 15.

¹²⁵ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik*, 54.

¹²⁶ Abu Bakar Aceh, *Tasawuf dan Tarekat*, 22.

untuk membakar pesantren tersebut tanpa alasan yang jelas. Akhirnya beliau memerintahkan seluruh santrinya untuk membaca *wirīd al-Sakrān*. Dengan kuasanya, Allah mematahkan niat mereka dengan mengutus seorang nenek. Nenek itu berseru kepada massa yang hendak membakar pesantren tersebut, “Hey! Kalian mau kemana? Mau menyerang Ustadz Mahfudz? Apa kalian tidak mengetahui siapa yang ada di belakang Ustadz Mahfudz? Memangnya Ustadz Mahfudz punya salah apa? Lebih baik kalian pulang!” Ratusan massa itu pun tersadar atas apa yang akan mereka lakukan tidak ada manfaatnya, mereka pun berbondong-bondong kembali ke rumahnya.

Selanjutnya K.H. Mahfudz Dzulwafi menceritakan suatu saat ketika beliau pulang ke kampung halamannya di Cirebon, setelah sekian lama tidak kembali ke kampung halamannya tersebut. Suatu hari ia merasakan tubuhnya panas, bukan panas demam, tetapi hawa yang seperti membakar. Putri beliau yang ketika itu masih bayi pun terus menangis. Akhirnya, K.H. Mahfud Dzulwafi membaca *wirīd al-Sakrān*. Subhānallāh, dengan izin-Nya hawa panas yang beliau rasakan pun hilang dan putrinya yang masih bayi pun berhenti menangis. Kedua pengalamannya di atas adalah testimoni beliau yang rutin mengamalkan *wirīd al-Sakrān* dengan keyakinan bahwa Allah akan melindungi setiap hamba-Nya yang memohon pertolonganNya. Benar saja, *wirīd al-Sakrān* mampu melindungi siapa-siapa saja yang mengamalkannya dari kejahatan musuh yang terlihat mau pun yang tidak terlihat.

3. Tarikat ‘Alawiyah dalam Pengajian K.H. Mahfudz Dzulwafi

Seseorang yang menginginkan tercapainya *ma’rifat* biasanya didapat melalui tarikat. Seorang salik dalam perjalanannya menuju *ma’rifat* dan *wushul* melalui berbagai macam tarikat yang ada di dalam dunia Islam. Secara etimologis, kata tarikat berasal dari bahasa Arab *tharîqah* yang berarti jalan, tempat lalu lintas, mazhab, aliran,

mode, metode atau sistem. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tarikat berarti jalan, yaitu jalan menuju kebenaran (dalam tasawuf), cara atau aturan hidup (dalam keagamaan atau dalam ilmu kebatinan), dan sebagai persekutuan para penuntut ilmu tasawuf.¹²⁷ Secara terminologi, kata tarikat memiliki arti yang tidak tunggal. Ada yang merujuk pada pengertian sebagai sebuah ‘jalan’ yang ditempuh oleh para sufi yang berpangkal dari syariat. Di mana, jalan utamanya *syar’* dan anak jalannya *thariq*.

Pendidikan mistik (sufistik) merupakan cabang dari jalan utama (hukum ilahi), dan tempat berpijak bagi setiap muslim. Pengalaman mistik (sufistik) tidak mungkin diperoleh oleh manusia jika perintah syariat tidak ditaati.¹²⁸ Bahasa lainnya, tarikat merupakan jalan yang harus ditempuh oleh para sufi guna mendekatkan diri kepada Allah¹²⁹ dengan berbagai tahapan-tahapan.

Menurut Aboebakar Atjeh, tarikat artinya jalan, petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh para sahabat dan tabi’in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai berantai. Suatu cara mengajar atau mendidik yang meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganut-penganut sufi yang sepaham dan sealiran, guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpinnya dalam suatu ikatan.¹³⁰

Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa pada masa dasawarsa 1980-an minat masyarakat Indonesia terhadap tasawuf dan keikutsertaan dalam aktivitas tarikat mulai meningkat saat itu. Bahkan dianulir pengikut dari tarikat ini bukan hanya dari kalangan NU, melainkan juga segelintir orang Muhammadiyah mulai tertarik dan

¹²⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 1020.

¹²⁸ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, ed. Supardi Djoko Darmono dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 123.

¹²⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid. 2. (Jakarta: UI Press, 2012), 89.

¹³⁰ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 15.

ikut serta dalam sebuah tarikat.¹³¹ Menurut Alwi Shihab dalam bukunya *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi* menyebutkan bahwa, ”Setiap tarikat memiliki satu tujuan yaitu tujuan moral yang mulia, yaitu seseorang memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah, sehingga antara hamba dan Allah tidak ada lagi *hijab* diantara keduanya.”¹³²

Perkembangan tarikat di Indonesia terkait dengan teori yang umum diterima, yaitu bahwa Islam datang ke kawasan ini melalui gerakan kesufian dalam tarikat-tarikat. Jika dikaitkan dengan fakta sejarah bahwa Islam berkembang pesat sejak jatuhnya kerajaan Hindu Majapahit pada sekitar awal abad ke-15, maka peranan gerakan kesufian dalam mengembangkan Islam di negeri ini sesuai dengan yang terjadi dalam dunia Islam. Lalu jika diingat bahwa tokoh-tokoh keagamaan pada masa lalu banyak disebut wali, maka adanya peranan yang besar dari kaum sufi itu juga merupakan keterangan yang dapat diterima berkaitan dengan fakta tersebut. Jadi terlihat jelas bahwa adanya corak kesufian yang kuat, yang melembaga dalam tarikat-tarikat, merupakan bagian dari fakta sejarah masuknya Islam yang punya karakteristik sufistik dan berkembang hingga saat ini.

Praktik hidup sufistik dan tarikat, yang pada awalnya lebih banyak dijumpai di daerah pedesaan. Kini sudah menjadi praktik keberagamaan yang populer bagi masyarakat muslim menengah ke atas, terutama yang tinggal di daerah perkotaan. Praktik sufistik dan tarikat menjadi salah satu media untuk memenuhi sisi spiritualitas hidup yang belum terpenuhi melalui ibadah rutin.¹³³

¹³¹Martin van Bruinessen , “*Pengantar*” dalam Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang* (Yogyakarta : Galang Press, 2001), xiv.

¹³²Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi* (Bandung: Pustaka Iman, 2009), 183.

¹³³ Ris’an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengamalan Sufi*, Cet. 2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 183.

Di Indonesia, tarikat mulai berkembang sejak Abad ke-16 Masehi. Umumnya, perkembangan tarikat di Indonesia berasal dari luar, meskipun tidak sedikit ulama Indonesia menjadi bagian, sebagai pelaku utama meskipun tetap melalui jalur Mekah dan Madinah.¹³⁴ Di Indonesia terdapat berbagai macam tarikat atau organisasi yang mirip dengan tarikat. Beberapa di antaranya hanya merupakan tarikat lokal yang mendasarkan pada ajaran dan amalan guru tertentu, seperti *Wâhidiyyah* dan *Shiddiqiyyah* di Jawa Timur atau tarikat *Syahadatain* di Jawa Tengah. Kemudian tarikat yang merupakan cabang dari gerakan sufi internasional, misalnya *Khalwâtiyyah* di Sulawesi Selatan, *Syattâriyyah* di Sumatera Barat dan Jawa, *Syâdziliyyah*, *Qâdiriyyah*, *Rifâ'iyah*, *Idrisiyyah*, *Tijâniyyah*, *'Alawiyyah*, *Naqsyabandiyyah* dan lain-lain di daerah-daerah tertentu lainnya.

Pandangan tasawuf K.H. Mahfudz Dzulwafi berakar dari tarikat *'Alawiyyah* yang pusatnya berada di Kota Tarim. Kehidupan masyarakat Tarim yang kental dengan nuansa tasawuf sangat banyak mempengaruhi kehidupan spiritual beliau. Tarikat yang diamalkan dan diajarkan dalam kehidupan sehari-hari beliau juga menjadi amalan-amalan yang ada di Pesantren Darussana Sungai Cuka Kintap Kalimantan Selatan asuhan beliau adalah tarikat *'Alawiyyah*.

Tarikat *'Alawiyyah* adalah salah satu tarikat *muktabarah* dari 41 tarikat yang ada di dunia Islam. Tarikat ini berasal dari Hadhramaut, Yaman Selatan, dan tersebar di Indonesia. Pengelompokan tarikat kepada tarikat *muktabarah* dan tidak *muktabarah* itu sendiri muncul belakangan dengan maksud menjaga kemurnian ajaran Islam.

Menyikapi pengelompokan tersebut tidak mustahil muncul perbedaan pendapat dalam menentukan apakah suatu tarikat dapat dikatakan *muktabarah* atau

¹³⁴ Muh. Nasir S, "Pekembangan Tarekat dalam Lintasan Sejarah Islam di Indonesia," *Jurnal Adabiyah* 11, no. 1 (2011): 113–126.

tidak *muktabarah*. Untuk itu diperlukan adanya alat ukur yang standar dan disepakati. *Pertama*, ajaran suatu tarikat tidak bertentangan dengan esensi ajaran Islam yang terkandung dalam Alquran dan hadis, baik dari aspek akidah ataupun syariah. *Kedua*, silsilahnya memiliki persambungan dari segi sanad. Tarikat *'Alawiyyah* jelas memenuhi kedua kriteria dimaksud. Dengan demikian, tarikat ini dapat dikatakan sebagai tarikat yang *muktabarah*.

Tarikat *'Alawiyyah* ini didirikan oleh Imam *'Alawî bin 'Ubaidillâh bin 'Isâ bin Ahmad al-Muhâjir*, atau lebih dikenal dengan imam al-Muhajir, seorang tokoh sufi terkemuka asal Hadhramaut, pada abad ke-17 M. Sebagai cikal bakalnya, sudah dimulai pada masa Muhammad bin Alî, yang akrab dengan panggilan al-Faqîh al-Muqaddam, seorang ahli agama yang terpandang pada abad ke-6 dan ke-7 H. Beliau adalah seorang ulama besar yang memiliki pengetahuan di bidang fikih dan tasawuf serta pengalaman spiritual yang tinggi hingga ke *maqâm al-quthbiyyah* (puncak maqam kaum sufi) dan *hirqah sûfiyyah* (legalitas kesufian).

Nama tarikat ini mengacu kepada kaum *'Alawiyyîn*, yaitu *zuriat* atau keturunan dari Imam Alwî bin Abdillâh bin Ahmad bin Îsa bin Muhammad bin Ali al-Uraidh bin Ja'far al-Shâdiq bin Muhammad al-Bâqir bin 'Ali Zain al- 'Âbidîn bin al-Imam Husain bin al-Imam 'Ali dan Fâthimah binti Rasulullah Saw.. Menurut pandangan pengikut tarikat ini *zuriat* Rasulullah Saw. adalah *zuriat* al-Imam 'Ali dan Fâthimah.¹³⁵ Muhammad bin Mukram menjelaskan, Bâ'alawî adalah kaum yang nasabnya bersambung kepada Alî bin Abî Tâlib. Biasanya disebut *Alawî* atau *Alawiyyîn*.¹³⁶ Secara khusus kata ini digunakan untuk menyebut keturunan Rasûlullâh Saw yang berasal dari Alwî bin 'Ubaidillâh bin Ahmad al-Muhâjir bin Isâ bin Muhammad bin Ali al-Uraidi bin Ja'far bin Şâdiq bin Muhammad al-Bâqir bin Ali

¹³⁵ Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Thariqah menuju Kebahagiaan*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 2001), 13.

¹³⁶ Muhammad bin Mukram, *Lisân al-'Arab* jilid V (Beirut: Dâr Øadr, t. Th), 94.

Zainal Ābidīn bin Husein bin ‘Ali bin Abi Ṭālib.¹³⁷ Jadi, *Bā’alawi* ini dinisbatkan kepada keturunan Husein bernama Sayyid Alwi yang merupakan orang pertama dari keturunan Husein yang lahir di Hadramaut Yaman. Adapun keturunan dari Hasan bin Alī bin Abi Ṭālib umumnya disebut dengan gelar *syarif*.

Pada tahun ke-7 H ajaran-ajaran tasawuf diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Abū Madyān (seorang sufi terkemuka dari Magrib) kepada al-Fāqih al-Muqaddam Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad (Shāhīb Marbath) bin Ali (Khāla` Qasam) bin ‘Alwī bin Muhammad bin ‘Alwī bin ‘Ubaidillāh bin Ahmad al-Muhājir. Sejak itu tasawuf menjadi sangat populer di Hadramaut, baik di kalangan ‘*Alawiyīn* maupun keluarga lainnya. Namun tasawuf di sini terutama di kalangan ‘*Alawiyīn* tidaklah mengikuti tarikat-tarikat tertentu secara ketat, tidak pula ada tarikat-tarikat khusus yang mereka ciptakan, kendati mereka mengakui lebih dekat kepada tarikat-tarikat *Jailaniyah, Syādziliyah dan Junaidiyah*.¹³⁸

Tarikat ‘*Alawiyiyah* secara umum, adalah tarikat yang dikaitkan dengan kaum ‘*Alawiyīn* atau yang lebih dikenal sebagai sadah atau kaum *sayyid*, keturunan Nabi Muhammad SAW yang merupakan lapisan paling atas dalam strata masyarakat Hadhrami. Karena itu, pada masa-masa awal tarikat ini didirikan, pengikut tarikat ‘*Alawiyiyah* kebanyakan dari kaum *sayyid* (kaum Hadhrami) atau kaum Ba‘Alawi, dan setelah itu diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat muslim lain non Hadhrami.

Tarikat ‘*Alawiyiyah* memiliki kekhasan tersendiri dalam pengamalan wirid dan zikir bagi para pengikutnya, yakni tidak adanya keharusan bagi para murid untuk terlebih dahulu *dibai’at*, *ditalqin*, atau mendapatkan *khirqah* (ijazah), jika ingin mengamalkan tarikat ini. Dengan kata lain, tarikat ‘*Alawiyiyah* boleh diikuti atau

¹³⁷ Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Al-Manhaj al-Sawī Sharh UĪĒl Ûarīqah al-Sādah Ali Bā’alawī* (Hadramaut: Dār al-Ilmi wa al-Da’wah, 2006), 19.

¹³⁸ Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Thariqah menuju Kebahagiaan*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir, 21-22

dipraktikkan oleh siapa saja tanpa harus berguru sekalipun kepada *mursyidnya*. Demikian pula dalam pengamalan ajaran zikir dan wiridnya relatif cukup ringan, karena tarikat ini hanya menekankan segi-segi amaliah dan akhlak (tasawuf amali dan akhlaki), sementara dalam tarikat lain biasanya cenderung melibatkan latihan-latihan (*riyadah-riyadah*) secara fisik dan kezuhudan yang ketat.¹³⁹

Menurut pandangan Imam al-Haddâd (nama lengkap beliau adalah al-Imam al-Sayyid ‘Abdullâh bin Alwî bin Muhammad al-Haddad. Ia dilahirkan di pinggiran kota Tarim, sebuah kota yang termasuk wilayah Hadhramaut (Yaman Selatan), pada malam Senin, 5 Safar 1044 H./1636 M., dan wafat pada malam Selasa tanggal 7 Zulqa’dah 1132 H./1724 M. dalam usia delapan puluh delapan tahun, memiliki garis keturunan sampai kepada Sayyidina ‘Alî bin Abî Thâlib dan Fâthimah binti *Rasulullah Saw.*, ibunya bernama Syarifah Salma, seorang ahli ma’rifah dan wilayah¹⁴⁰), tarikat ‘Alawiyyah merupakan *tharîqah ashhâb al-yamîn*, yakni tarikatnya orang-orang yang menghabiskan waktunya untuk ingat dan taat kepada Allah dan selalu menjaganya dengan melakukan hal-hal yang bersifat ukhrawi.

Imam al-Haddâd memilah tarikat ‘*Alawiyyah* menjadi dua macam, yakni *tharîqah al-khâshshah* atau tarikat kaum *muqarrabîn* (elite kaum sufi), dan *tharîqah ‘âmmah* (*tharîqah ashhâb al-yamîn*). Beliau sangat menekankan pada tarikat yang bersifat umum (*‘âmmah*), bahkan dikatakannya bahwa masyarakat pada masanya tidak pantas mengikuti tarikat *khâshshah*. Kunci memasuki tarikat *khâshshah* adalah: (1) mengosongkan diri, baik lahir maupun batin, dari selain Allah; (2) membersihkan

¹³⁹ Nanang Syaikh, *Tarekat Alawiyyah*, dalam Sufi Menuju Jalan Ilahi, Edisi 16, September 2001, 46-47.

¹⁴⁰ M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 265.

diri dari segala macam perangai tak terpuji hingga yang terkecil, dan (3) menghiasi diri dengan perangai yang terpuji hingga yang terkecil.¹⁴¹

Tarikat *'Alawiyyah* ini memiliki lima prinsip utama yaitu: Ilmu, amal, *khauf* (takut dan mengharap hanya kepada Allah Swt.), *wara'* (memelihara diri dari sifat dan perbuatan mazmumah) dan ikhlas (suci hati semata-mata kerana Allah). Sumpah atau *Bai'at* merupakan hal yang harus dilaksanakan bagi seseorang yang ingin memulai jalan tarikat, dari sumpah seorang murid kepada tuan guru (*Syaikh*), kemudian sang murid bertaubat atau menyesali segala perbuatannya, dan berjanji tidak mengulanginya kembali. Akan tetapi, tarikat *'Alawiyyah* tidak mengharuskan sumpah (*baiat*), *habaib*-lah yang membimbing para murid untuk menuju kepada jalan kebenaran.¹⁴²

Imam al-Haddâd melihat bahwa dari semua ajaran salaf Bâ'Alawî, dapat disimpulkan secara umum bahwa ajaran tarikat mereka ialah menekankan adanya hubungan dengan seorang syaikh (guru pembimbing dalam ibadah), perhatian secara saksama dengan ajarannya, dan membina batin (dengan ibadah). Selain itu, menurut Imam al-Haddâd, tarikat ini juga menekankan pentingnya amal, dan untuk itu, dibutuhkan suatu tarikat yang ajarannya mudah dilakukan dan dipahami masyarakat awam pada umumnya.

Secara terperinci, Imam al-Haddâd mengatakan bahwa hidup ini adalah safar (sebuah perjalanan menuju Tuhan). Safar, menurut ahli tasawuf, adalah *siyâhah rûhâniyyah* (perjalanan rekreatif yang bersifat rohani). Safar menurut mereka adalah suatu cara untuk melakukan perlawanan terhadap hawa nafsu dan sebagai media pendidikan moral. Sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh Muhyî al-Dîn Ibn 'Arabî bahwa safar adalah ber-*tawajjuh*-nya hati kepada *al-Haqq* (Yang Maha Benar) dengan

¹⁴¹ Umar Ibrahim, *Tarekat Alawiyyah Bukan Organisasi Tarekat*, dalam Sufi Menuju Jalan Ilahi, Edisi 16, September 2001, 105-107.

¹⁴² Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia* (Bandung: Iman Mizan, 2009), 183.

zikir. Dalam menempuh safar tersebut, maka seorang *sâlik* (orang yang melakukan sulûk) harus senantiasa berusaha untuk menyelamatkan diri (*salamah al-shadr*) dari penyakit-penyakit hati, termasuk juga memperhatikan segala hal yang dapat mengotori hati. Sa'id Hawwa¹⁴³ mengatakan bahwa penyakit hati (jiwa) itu ada dua macam, yakni:

- 1) Bentuk penyakit yang meniadakan berbagai *maqam* hati. Misalnya riya' dan kemusyrikan menafikan tauhid dan 'ubûdiyyah, sedangkan cinta kepemimpinan, cinta kedudukan dan cinta dunia meniadakan zuhud.
- 2) Bentuk penyakit yang menafikan *takhalluq* dengan nama-nama Allah dan penauladanan kepada Rasulullah Saw.. Misalnya marah bukan pada tempatnya meniadakan kesantunan.

Selanjutnya, Syaikh Muhyî al-Dîn Ibn 'Arabî mengatakan bahwa seorang *salik* yang safar itu dengan baik sangka terhadap Allah (*husn al-zhann billâh*) dan terhadap makhluk-Nya, zuhud terhadap dunia dan cinta akhirat. Kemudian memperhatikan hak-hak makhluk Allah, serta memuliakan ilmu, ulama, para wali, orang muslim dan mukmin.

Pernyataan di atas merupakan ajaran dasar tarikat 'Alawiyyah, yang pada dasarnya lebih menekankan pada *riyâdhah al-qulûb* tanpa mengesampingkan *riyâdhah al-abdân* dengan menjalankan syariat. Selanjutnya, Imam al-Haddâd mengatakan bahwa untuk sampai kepada derajat sufi sejati (*shufî kamîl*) dibutuhkan tahapan-tahapan dalam pembenahan diri, dan yang terpenting dari tahapan itu ialah

¹⁴³ Sa'id Hawwa, *Al-Mustakhlash fî tazkiyah al-Anfus*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid dengan judul *Mensucikan Jiwa /Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu: Intisari Ihya' 'Ulûmuddîn al-Ghazâli*, (Jakarta: Robbani Press, 2000), 180. Mengenai metode tazkiyah al-nafs juga dikemukakan oleh Mir Valiuddin dengan metode lebih praktis, mulai dari berwudhu, shalat (fardhu dan sunnah), dzikir, tasbeih dan istighfar. Lihat: Mir Valiuddin, *Contemplative Disciplines in Sufism*, diterjemahkan oleh M.S. Nasrulloh dengan judul, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 106-120.

ishlâh al-sarîrah (pebenahan atau pembersihan batin) dari hal-hal yang menghalangi seseorang sampai ke Tuhan (*al-wushûl*) dan sikap *murâqabah*.

Secara lebih terperinci al-Haddâd mengemukakan beberapa kiat yang harus dilakukan agar sampai pada derajat *shufi kamil* tersebut adalah *pertama*, membersihkan amal, perkataan, niat dan moral dari penyakit riya (pamer). *Kedua*, menyucikan diri dari segala sesuatu yang menyebabkan murka Sang Pencipta (Allah). *Ketiga*, mendatangi Allah dengan lahir dan batinnya, dan begitu juga dalam melakukan segala ketaatan kepada-Nya, serta hanya ingat kepada-Nya. *Keempat*, memutuskan hubungan dengan apa saja yang dapat melupakannya. Dan yang *kelima* semua itu dia lakukan berdasarkan pada ilmu, Alquran, Sunnah, dan ajaran para salaf yang saleh.¹⁴⁴

Ajaran dan pengamalan K.H. Mahfudz Dzulwafi dalam tarikat '*Alawiyyah* ini senada dengan pernyataan di atas. Tidak ada momen khusus dimana orang tersebut harus *dibai'at*. Untuk para santri yang belajar di Pondok Pesantren Darussana asuhan beliau, otomatis berada dalam tarikat '*Alawiyyah* yang menjadi pondasi amalan-amalan yang dilakukan di Ponpes Darussana. Ajaran-ajaran ilmu tarikat '*Alawiyyah* yang diajarkan dan diamalkan K.H. Mahfudz Dzulwafi ini bersanad ke guru beliau Al Habib Umar bin Hafidz.

Dari penelitian yang penulis lakukan bahwa pengamalan tarikat '*Alawiyyah* oleh K.H. Mahfudz Dzulwafi di Pondok Pesantren Darussana ini dapat dilihat dari kitab-kitab yang dipelajari di Ponpes beliau ini. Kitab-kitab yang beliau ajarkan kepada santri-santrinya antara lain:

a) Bidang tasawuf:

- *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali.

¹⁴⁴ Umar Ibrahim, *Tarekat Alawiyyah Bukan Organisasi Tarekat, dalam Sufi Menuju Jalan Ilahi*, Edisi 16, September 2001, 149-151.

- *Kitab Al-Hikam* karya Syeikh Ibn Atha'illah.
- *Kitab Ar-Risalah* karya Syeikh al-Qusyairy.
- *Risalatul Mu'awanah* karya Imam al-Haddad.
- *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali.

b) Bidang fiqih :

- *Safinatun Naja' Fil Fiqh As-Syafi'i* karya As-Syeikh Salim bin Abdullah bin Smeir Al-Hadromi.
- *Ar-Risalah Al Jami'ah* karya Imam Muhammad bin Zein Al-Habsy.
- *Yaaqut An-Nafiis* karya Imam Muhammad bin Ahmad As-Syatiri.
- *Umdatul Saalik* karya Al-Alamah Shihab Abidin Abbas Ahmad bin Naqib.
- *Mukhtasar Al-Latif* karya Imam Abdullah bin Abdul Rahman Bafadhal Al-Hadrami.
- *Fathul Mu'in* karya Syeikh Zainuddin Al-Malibari.

c) Bidang tafsir:

- *Tafsir Munir*
- *Tafsir al-Jalalain* karya Syeikh Jalalain.

d) Bidang hadits :

Shahih Al-Bukhari Muslim, Arbain Nawawi, Bulughul Mahram.

e) Bidang tarekh (sejarah):

- *Nurul Yaqin* karya Syekh Umar Abdul Jabbar.
- *Ar-Raheeq-ul-Makhtum* karya Safiur Rahman Mubarakpuri

f) Bidang *ushul fiqih*:

- *Al-Waroqot* karya Imam Haromain al Juwaini

g) Bidang *gramatical* (nahwu, sharaf):

- *Al-Jurumiyyah* karya Imam Muhammad bin Muhammad bin Ajrum As-Shonhaji
- *Nadhom Al-Imriethie* karya Syekh Syarafuddin Yahya bin Badruddin Musa bin Ramadhan bin Umairoh Al-Imrithi
- *Mutammimah* karya Syaikh Syamsuddin Al-Maliki
- *Alfiyah* karya Syaikh Muhammad bin Abdulloh bin Malik Al-Andalusy
- *Amtsilah Tashrifiyah* karya KH Ma'shum bin ali
- *Syarh al-Kailani* karya Imam Abu Hasan Ali Bin Hisyam Al-Kailani As-Syafi'i.

Kitab-kitab ini adalah kitab-kitab yang dipelajari oleh santri-santri di Pondok Pesantren Darussana seperti yang diajarkan di Darul Mustafa Yaman Hadramaut, juga yang diajarkan oleh para kaum 'Alawiyyin kepada murid-murid yang berada dalam tarikat 'Alawiyyah.

Amalan selanjutnya yang diamalkan dan diajarkan oleh K.H. Mahfudz Dzulwafi kepada santri-santrinya di Pondok Pesantren Darussana adalah pembacaan wirid-wirid. Baik yang dibaca sebelum dan sehabis shalat Rawatib atau yang dibaca pada waktu yang lainnya. Diantaranya adalah, *pertama* wirid al-Haddâd.¹⁴⁵

Menurut sejarahnya wirid al-Haddâd ini tersusun setelah kedatangan para tokoh Hadhramaut kepada Syaikh al-Haddâd. Mereka meminta kepadanya agar dapat mencegah masuknya pengaruh Syi'ah Zaidiyah ke wilayah Hadhramaut. Sehubungan dengan itu Syaikh al-Haddâd mulai menyusun wirid yang kemudian dikenal dengan wirid al-Haddâd. Wirid al-Haddâd mulai disusun pada malam qadar

¹⁴⁵ Dalam tarekat 'Alawiyyah yang dikembangkan Al-Haddâd, selain wirid al-Haddâd juga ada wirid yang lainnya, yaitu : *Miftâh al-Sa'âdah wa al-Falâh fi Adzkâr al-Masâ'* wa *al-Shabâh*, berupa doa-doa yang dinisbatkan kepada para tokoh tarekat; Al-Nubdzah al-Shughrah fi Adzkâr wa al-Masâ' dan Hizb al-Fath wa al-Nashr. Hizb ini dibaca setelah shalat fajar (subuh) setiap hari, atau pada hari Jumat dan Senin, Hizb ini dikenal juga dengan *al-Wird al-Lathîf*. Lihat: Ibrahim, Tharîqah 'Alawiyyah, 194-195.

(3 x) 𐤂𐤊𐤍𐤏𐤟𐤛𐤏𐤛𐤟𐤟𐤏𐤛𐤛𐤟𐤏𐤛𐤛𐤟𐤏𐤛 𐤛𐤟𐤛𐤏𐤛𐤛𐤟𐤏𐤛 𐤛𐤟𐤛𐤏𐤛𐤛𐤟𐤏𐤛 𐤛𐤟𐤛𐤏𐤛𐤛𐤟𐤏𐤛 𐤛𐤟𐤛𐤏𐤛𐤛𐤟𐤏𐤛 𐤛𐤟𐤛𐤏𐤛𐤛𐤟𐤏𐤛 𐤛𐤟𐤛𐤏𐤛𐤛𐤟𐤏𐤛

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ (3 x)

(3x) 𐤗𐤐𐤃𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤗𐤐𐤃𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤗𐤐𐤃𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

(3x) 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

(3x) 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

(3x) 𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

(3x) 𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

(3x) 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

(7x) 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

(3x) 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

(3x) 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

(3x) 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

(3x) 𐤒𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤒𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

(4x) 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

(50x) 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

مُحَمَّدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ... وَشَرَفَ وَكَرَّمَ... وَمَجَّدَ وَعَظَّمَ... وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنِ أَهْلِ بَيْتِهِ الْمُطَهَّرِينَ... وَأَصْحَابِهِ الْمُهْتَدِينَ... وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (3x) سَمِ اللَّهُ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ، وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، مَلِكِ النَّاسِ، إِلَهِ النَّاسِ، مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ، الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ، مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

الْفَاتِحَةَ إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا رَسُولِ اللَّهِ... مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ... وَإِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا الْمُهَاجِرِ إِلَى اللَّهِ أَحْمَدَ بْنِ عَيْسَى وَأَصُولِهِ وَفُرُوعِهِمْ... أَنَّ اللَّهَ يُعْلِي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَكْثُرُ مَثُوبَاتِهِمْ وَيُضَاعَفُ حَسَنَاتِهِمْ... وَيَحْفَظُنَا بِجَاهِهِمْ وَيَنْفَعُنَا بِهِمْ... وَيُعِينُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ الْفَاتِحَةَ الْفَاتِحَةَ إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا الْأَسْتَاذِ الْأَعْظَمِ الْفَقِيهِ الْمَقْدَّمِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بَا عَلَوِي وَأَصُولِهِ وَفُرُوعِهِمْ... وَجَمِيعِ سَادَاتِنَا آلِ أَبِي عَلَوِي وَأَصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ أَنَّ اللَّهَ يُعْلِي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَكْثُرُ مَثُوبَاتِهِمْ وَيُضَاعَفُ حَسَنَاتِهِمْ وَيَحْفَظُنَا بِجَاهِهِمْ... وَيَنْفَعُنَا بِهِمْ وَيُعِينُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ الْفَاتِحَةَ

الْفَاتِحَةَ إِلَى أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا الصُّوفِيَّةِ أَيُّمًا كَانُوا وَحَلَّتْ أَرْوَاحُهُمْ مِنْ مُشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا... أَنَّ اللَّهَ يُعْلِي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَكْثُرُ مَثُوبَاتِهِمْ وَيُضَاعَفُ حَسَنَاتِهِمْ... وَيَحْفَظُنَا بِجَاهِهِمْ وَيَنْفَعُنَا بِهِمْ وَيُعِينُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ الْفَاتِحَةَ

الْفَاتِحَةَ 𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛 𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

𐤓𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛𐤏𐤛

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ûz`O` Øz`Yzû` Tz` Ûs`Èlj` p`Ølj`bç` ÜZ`U`Ulj!` \z`n`s` dz`Zü`Dzlj` Ü`Øz`x` 5`NJz`Z`U`n`Zü` ü` Øz`Yz`U`Zü`
 dz`z`N` KNJ`skü` Üz`O` K`Sü` T`NJz`N` q`Ü`sk` dz`d`Ä`s`Ä` T`s`Ü`Y`b`... T`s`Ü`z`b` Ç`n`Z!` T`Ä`Y!` Y`Ä`YZ` dz`P`S`lj`
 `Ø`n` Øz`Yz`ü` Tz!` KNJ`E` ü`ø`ü` Øz`Yz`ü` Tz!` dz`d`-`wç` dz`Ä`ç` Øz`Yz`ü` Tz`2... T`b`z`
 Üs`Ø`NJ`b` dz`z`N` Ç`z`b!` Y`d!`... 5`NJz`Z`Ä`ü` dz`z` Øz`Yz` Üs`Ø`NJ`b` dz`z`N` Ç`z`b!` Y`d!` Ä`z`Z`ü`... dz`E`-Z`ü`
 dz`z`N` Ç`z`b!` Y`d!`... 5`NJ`x!` K`j!` Y`O` dz`z` Øz`Yz` Üs`Ø`NJ`b` dz`z`N` Ç`z`b!` Y`d!`... 5`lj`-h`Ä`ü` dz`z` Øz`Yz`
 Øz`Yz` Üs`Ø`NJ`b` dz`z`N` Ç`z`b!` Y`d!`... 5`lj`Ø`Z`ü` 3`D`Zlj` dz`Zü` dz`z`N`ø`ü` o`ä`z`Zü` dz`z` Øz`Yz` Üs`Ø`NJ`b`
 T`N`ä`D`Z`K`b`s!` T`z`Ä`K`b`s` Ü`S`ü` Ä`Z`ü`... 5`NJ`K`D`Z`Zü` -N`Jh` K`Sü!` Ü`N`Jz`N` 5`ç!` q`Ä`ü` K`-`wç` dz`Ä`ç`
 Ä`Z`ü`... Ü`s`KNJl`Nü` Ü`N`JC` p`O!` Ü`s`z`l`ü!` Ü`s`Zü`D`Z`ç`ü!` Ü`s`Ä`Ä`ü!` Ü`s`b`z`Sü!` Ü`s`S`Ø`ü!` Ü`s`Ü`lj`ø`ü`
 Ü`q!`... Ø`lj`-`ç` 2`Ü`l`N`JC` Y`O` 5`ç` f`ü`D`Z`Y!` f`ø`Ü`N`J`N!` T`s`Ü`ç`ü!`... T`z`S`O` dz`z` Ç`l`Ü`G`ü!` Ü`s`z`n`Y`ü`
 Ä`Z`ü`... -lj`Ø`j` Ü`N`JC` Y`O` dz`z`N` T`S`ü`... -C`D`z`ø` Y`O` -C` 5`ç!` Lj`P` D`z`ø!` 5`N`J`N` D`z`ø!` Ø`N`J`S`N`
 T`S`ü` Y`Ü`z`Zü`!` Y`Ü`Yz`ü` dz`z`... F`ç`Ø`z`ü` z`Ü`Y`D`Z`ç` 5`ç` Ü`s`N`ü!` F`ç`Ü`T`K`b`Ä`ü!` D`z`D`Z`T`K`Z`Ü` Ü`s`Ä`ç`
 T`Y`d!` \Z`ü` dz`z`N!` Øz`Yz` Üs`Ø`NJ`b` dz`z`N` T`Z`ä`Y!` T`Z`U`z`Y` Ä`Z`ü` Y`d!`... o`Ü`N`Ø`Zü` Ü`l`N`Jz`b`
 ü` T`2`U`Y`b` Y`f`z`... 5`NJz`x`-Zü` ç`x`ü`Ü`lj` Ü`G`Ü!` ü`-`Ä`Ü`I`Z` F`n`Ü`K`z`Zü` Y`Ü`z`O` Ü`st`-ü!`... 5`NJ`n`ç`Y`ü`
 5`NJz`Z`U`n`Zü` ü` Øz`Yz`ü!`... 5`NJz`b`-z`Zü` dz`z`N` 3`ä`b!`... 2`D`Z`z`N`J`Ä`lj` Ü`ç`N` n`n`Zü`
 (3x) Ü`U`S`Zü!` T`l`Ø`U`b` 5`ç` T`ø`D`Z`n`Ü`S!`... F`U`S`Yz`ü!` f`Ü`U`E`T`Z`O`U`b`s` Ü`S`ü` Ä`Z`ü`
 (3x) Ü`E`O` K`N`J`x` Ü`s`Z` 5`O!` Ü`ç`N` R`N`ü!` Ü`s`2`Ü`N!` Ü`ç`N`-K`b`Zü` T`K`Ä`wç`Ä` Ü`ç` -`b`Zü` Ç`Z`Ü`N`Ü`lj`
 (3x) ç`ç`wç`Ü`Ø`Zü` 5`b`Y` Y`ü`Ü`lj` Ü`Ä` Y`ü`Ü`lj` Ü`Ä` Y`ü`Ü`lj`
 (3x) Ü`s` Rl`Zü` Y`b`wç` Ç`Z` R`N`Jl`Z` T`S`ü`... Y`b`s` Ü`z`N`J`Z` Ü`s` Rl`Zü` Y`b`lj` Ç`Z` Ü`N`Jl`Z`Ü`lj`
 5`NJz`z`b`z`Zü!`

Seorang yang istiqomah dalam mengamalkan dzikir Ratib al-Haddad, atas kehendak Allah Swt. seorang tersebut akan membawa manfaat baik lahir maupun batin. Dari segi batin, dzikir dapat menenangkan hati dan jiwa orang yang sedang mengalami goncangan dan menetralisasi pikiran yang sedang mengalami kepenatan, mendekatkan diri kepada Allah Swt., membuat kepribadian tampak mengesankan, memulihkan dan menghidupkan hati, menjaga perkataan dari gosip dan fitnah dan menghilangkan sifat-sifat kepura-puraan atau munafik.¹⁴⁶ Dengan memperbanyak dzikir, awan ketakutan, kegalauan, keawatiran dan kecemasan, kesedihan dan kegundahan akan sirna.¹⁴⁷

Kedua adalah pembacaan Ratib al-Attas. Ratib al-Attas merupakan sebuah kumpulan do'a, *awrod* atau dzikir yang disusun oleh al-Habib Umar bin Abdul

¹⁴⁶ M. Sholihin, *Terapi Sufistik penyembuhan penyakit kejiwaan perspektif tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 87.

¹⁴⁷ Asep Ahmad Hidayat, *Mata Air Bening Ketenangan Jiwa ESQ prespektif Tasawuf* (Bandung: Marja, 2009), 111.

Rahman al Attas yang lahir di Masyad, Hadramaut, Yaman pada tahun 992H / 1572 M dan wafat pada 23 Rabiul akhir 1072 H / 1652 M.¹⁴⁸

Beliau wafat di usia 80 tahun dan dimakamkan di desa Huraidzah, kota Inat, Hadrami, Yaman. Menurut keterangan ibundanya, Habib Umar bin Abdurrahman yaitu Syarifah Muznah binti Habib Muhammad al Jufri bahwa beliau mendengar saat mengandung sang janin sering bersin, sehingga beliau diberi gelar al Attas.¹⁴⁹ Nasab beliau, Umar, Abdurrahman, Agil, Salim, Ubaidillah, Abdurrahman, Abdullah, Abdurrahman As Seggaf, Muhammad Maula Dawilah, Ali, Alwi, Faqihul al Muqoddam Muhammad, Ali, Muhammad shohib Mirbath, Ali Khola Qosam, Alwi, Muhammad, Alwi, Ubaidillah, Ahmad al Muhajir, Isa Anaqib, Muhammad, Ali al Uraidi, Ja'far assodiq, Muhammad al Baqir, Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husein, al Zahra binti Rasulullah.¹⁵⁰

Ratib al-Attas merupakan amalan sufistik berupa bacaan *Al-Quran, ta'awudz, basmalah, haulah, tasbih, tasmiah*, dzikir, shalawat, istighfar dan al-Fatihah serta do'a. Keutamaan membaca ratib al-Attas ini antara lain diselamatkan dari bala musibah, diberi kesehatan, dilimpahkan rezeki, dihindarkan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Adapun susunan ratib al Attas terdiri dari:

1. Membaca al Qur'an surah al Hasyr 21,22,23,24 dibaca 1x
2. Membaca ta'awudz 2 macam, masing-masing dibaca 3x
3. Membaca Basmalah 5 macam masing-masing dibaca 3x
4. Membaca Haulah sebanyak 10 x
5. Membaca Tasbih 3 macam masing-masing dibaca 3x
6. Membaca Tasmiah / asma Allah 2 macam masing-masing dibaca 3x
7. Membaca Dzikir la ilaha illallah sebanyak 40x

¹⁴⁸ Aboe Bakar Atjeh, *Tarekat dalam tasawuf* (Bandung: Segi Arasy, 2017), 129.

¹⁴⁹ Al Attas, *al-Qirithas* (Jakarta: Manuskrip, 2015), 4.

¹⁵⁰ Abdul Qadir Umar, *17 Habib Berpengaruh di Indonesia* (Malang: Pustaka Bayan, 2009), 53.

8. Membaca Muhammadur Rasulullah dibaca 1x
9. Membaca Taukil (Hasbunallah wani'mal wakil) dibaca 7x
10. Membaca Shalawat atas Nabi sebanyak 10x
11. Membaca Istigfar 2 macam masing-masing dibaca 11x dan 3x
12. Membaca do'a ya Allah berkah kalimat Thayyibah diatas semoga mati beriman dibaca 3x.
13. Membaca surah al-Baqarah ayat 285 dan 286 dibaca 1x
14. Membaca tartib al Fatihah / Tawassul 5 macam masing-masing dibaca 1x
15. Membaca do'a Ratib al Attas dibaca 1x.¹⁵¹

Ketiga ialah pembacaan *Hizb Sakran* setiap hari selesai Shalat Isya. Secara harfiah, *Hizb* berasal dari kata *حزب* yang artinya adalah golongan, sekutu, sekelompok, atau bagian.¹⁵² *Hizb* dalam budaya Arab merujuk pada sesuatu yang berkelompok, berduyun-duyun atau bersama-sama. *Hizb* dalam praktiknya memiliki banyak fungsi serta faedah. Di antaranya seperti perlindungan dari sihir atau ilmu hitam, mendapatkan suatu kebutuhan (hajat), dan mendekatkan diri dengan Allah *Swl.* Secara khusus memang tidak ada dalil pembacaan *hizb*, namun al-Hafidz Imam Jalaluddin al-Suyuthi mengatakan dalam kitab '*Alltqan fi Ulum al-Quran*¹⁵³ bahwa kebanyakan doa-doa yang diambil dari al-Quran (termasuk do'a *hizb*) bersumber dari praktek para ulama yang telah mujarob atau mustajab. Ingatlah bahwa saya memulai bab khasiat-khasiat al-Quran sesuai dengan apa yang di terangkan dalam hadits, kemudian saya melafazkannya seperti apa yang disebutkan ulama terdahulu.

Adapun hadis yang diambil oleh Imam al-Suyuthi adalah riwayat dari Abdullah putra Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Zawaaid al-Musnad* yang artinya:

¹⁵¹ KH. M. Zaini Ghani, *al Imdad* (Sekumpul Martapura: PT. Al Zahra, 2005), 155.

¹⁵² Majduddin al-Fayruzabadi, *Al-Qamus al-Muhit* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009), 101.

¹⁵³ Jalaluddin As-Suyuthi As-Syafi'i, *Al- Itqan Fi 'Ulumul Qur'an*, Juz 2 (Lebanon: Darul Fikr, tt), 736.

“Imam Abdullah bin Ahmad dalam kitab *Zawaid Al-Musnad* dengan sanad yang berkedudukan hasan, diriwayatkan dari Ubay bin Ka’ab yang sedang berada berada di samping Nabi, kemudian datanglah seorang Arab Badui, kemudian ia berkata: “Wahai Nabiullah, sesungguhnya saya mempunyai saudara yang sedang sakit”. Lalu Nabi mengatakan “Apa penyakit yang diderita?” Ubay berkata “Ia agak gila”. Nabi berkata “Bawa saudaramu kemari, kemudian Nabi meletakkan kedua tangannya lalu Nabi mendoakannya dari ayat al-Quran yang terdiri dari surat *al-Fātiḥah*, permulaan surat *al-Baqarah* sebanyak empat ayat, “*Wa ilāhukum ilāhuwwāḥid*”, ayat *al-Kursī*, akhir surat *Al-Baqarah* sebanyak tiga ayat, surat *Ali- Imran* ayat 18, surat *al-A’raf* ayat 54, akhir surat *al-Mu’minun* ayat 116, permulaan surat *Jin* ayat 3, surat *ash-Shofat* sebanyak 10 ayat, akhir surat *al-Hasyr* sebanyak 3 ayat, *al-Ikhlās*, dan dua surat *al-Mu’awwidatain*, lalu laki-laki tersebut berdiri seolah-olah tidak pernah mengeluh sama sekali (HR. Abdullah bin Ahmad).¹⁵⁴

Hadits di atas adalah sebagian dari *hadits* yang menyatakan bahwa dari sebagian ulama menggunakan ayat-ayat al-Quran yang dijadikan sebagai obat penawar dari segala macam penyakit, dan di antaranya terdapat dalam *hizb*. *Hizb Sakran* itu sendiri, jika dilihat secara bahasa merupakan gabungan dari dua kata yaitu *hizb* dan *sakran*. *Hizb* yang berarti wirid, kelompok, golongan, sedangkan *sakran* berasal dari kata *sakira-yaskaru-sakaran* yang berarti mabuk. *Sakran* merupakan bentuk *fa’il* berarti orang yang mabuk.¹⁵⁵ *Hizb Sakran* merupakan salah satu wirid khas yang diamalkan di tarikat ‘*Alawiyyahh*. Wirid ini merupakan karangan Imam Abu Bakar As-Sakran bin Syeikh al Ghauts Abdurrahman Assegaf. Teks bacaan *hizb sakran* adalah sebagai berikut:

¹⁵⁴ Abu Harish Amir Hasan Sabri, *Zawaidu Abdilllah bin Ahmad bin Hanbal* (Beirut: Dar al-Basyar al-Islamiyah: 1990), 297.

¹⁵⁵ Dar el-Machreq Sarl, *Al-Munjid fi al-Lughoh wa al-A’lam* (Beirut: Riad el-Solh, 2003), 341.

ʻYDZb 0z4f ʻU ʻzZu Au ʻZu A ʻz2f ʻzZu AUCU ʻZDZh ʻzZu u0 KIKxu dzsu ʻzZu
 ʻZa! ʻNJzN ʻzZu dzza ʻzZu
 5zX-Zu, 5NJzZUηZu u ʻzZ 0z4fZu, ʻzNJx-Zu 5zX-Zu ʻzZu ʻzB 5z Uʻ GUxi ʻzB!
 5lj0Zu ʻzDZlj ʻzZU, ʻzNJx-Zu
 ʻKzηsi 5ljZu Gu-d, ʻzNJTKb ʻzZu Gu-dZu Uʻ0u, 5NJηKbs tUlj! 0ηs tUlj
 ʻzNJzN uDZFP ʻzZu -NJq ʻzNJzN
 5NJZfZu A!
 3 × DZB
 zu! ʻzZbZu LjZU ʻzZ, ʻzDZsA! ʻzB pʻh0zA, ʻzDZNTZu LjZu DZ ʻAu ʻZuNj ʻzZu
 , ʻzZzU! ʻzlj0lj 5NJU ʻzZlj, ʻz0U Au p0sN ʻzZlj LjZu u0 5z, ʻz0u LjZU!
 ʻzB!, AUCU ʻAu ʻzZN 5z UNJc ʻzDZINJljA!
 ʻzNJηZu LjzηZu DZ! ʻzZlx pa! ʻUlj A! ʻz0u! zu! ʻzZbZu ʻzNJb-0
 ʻ0j ʻz 5z DZB A! ʻz0sh a YDZb-Zu ʻzlj0z FUUazZu zu ʻzKbu ʻz0 zu ʻzKbu ʻz0
 ʻx! ʻ0Tz
 ʻ-bZu ʻzNJzy 5z! ʻz4z
 3 × ʻzZU ʻzU0b-Kz
 Rzi RZO ʻzTzA ʻA ʻKηsd ʻzZu ʻz ʻzU ʻdzZu ʻzZu b-N ʻzU0 5z ʻzZu ʻ0N! DZ! ʻ0N 5z
 ʻYDZx A Rzi Rzi RZO ʻz0zA ʻA ʻKzljbn, ʻzNJηZu LjzηZu ʻzZU Au DZ ʻA! ʻYDZx A Rzi
 Bsu! 5YZu 5z ADZb dzs0u ʻ0xi zu ʻzZu, ʻzNJηZu LjzηZu ʻzZU Au DZ ʻA!
 BuDZb! Ljz ʻzDZz! BUUKsu Ljz ʻz0zUz BuDZb! ʻi zu ʻzNJc ʻi -c 5z bDZxDZz!
 Rzi Rzi RZO ʻzTlj ʻy ʻA! ʻz0lj ʻzB A Bi-zu dzZu ʻy-zu 5z ʻzT! ʻBa zu Ljz ʻzlj0lj!
 ʻZa dzZn! ʻ0z4f Uʻ0NJB dzZn ʻzZu dzza!, ʻzNJηZu LjzηZu ʻzZU Au DZ ʻA! ʻYDZx A
 ʻzB! ʻz4d!

Artinya :

“Wahai Allah Aku berlindung dan membentengi diriku dengan pemeliharaan-Mu, yang panjangnya menurut kehendak-Mu (tiada terbatas panjangnya, sepanjang usia, makanan, minuman, ucapan, panca indra, perasaan dan lain-lain pada diriku), Kuncinya adalah Laa ilaaha illallah dan gerbangnya adalah Muhammad Rasulullah. Atapnya adalah yang menaungi dari panas dan hujan, dan atap dalam doa ini yang dimaksud adalah takdir yang akan turun kepada ku, kupayungi dengan tiada daya dan upaya terkecuali dengan kekuatan Allah”, membentengiku dari. (Surat Al Fatihah),

Terjagalalah terjagalalah terjagalalah, demi ayat (ayatulkursiy). Kami memohon perlindungan sebagaimana para malaikat membentengi Madinah sang Nabi SAW, perlindungan yang tak membutuhkan parit dan dinding, dari segala ketentuan yang tak menguntungkan, ancaman yang mengancam, dan dari segala kejahatan,

Kami berlindung kepada Allah, Kami berlindung kepada Allah, Kami berlindung kepada Allah, dari musuh musuh kami dan musuh musuh Allah, perlindungan yang segera turun langsung dari kaki Arsy Allah kepada hamparan Bumi Allah, demi seribu ribu ribu Laa Haula wala quwwata illa billah,

Perbuatan-Nya tak akan terhalangi, demi seribu ribu ribu Laa Haula wala quwwata illa billah, Penjagaan-Nya tak akan bisa ditembus, demi seribu ribu ribu Laa Haula wala quwwata illa billah,

Wahai Allah jika ada seseorang yang menghendaki atasku kejahatan dari golongan jin, manusia dan binatang buas, dan dari segenap makhluk lainnya, dari golongan manusia, setan, penguasa, atau godaan ancaman lainnya. Maka, tolaklah pandangan mereka tertunduk, dan jiwa mereka dalam kerisauan, dan kedua tangan mereka dengan kesialan dan kerugian ketika akan mencelakakanku, pendamkanlah mereka dari kaki hingga kepalanya dalam kelemahan dan kegagalan dalam

mencelakakanku, di manapun mereka berada apakah di lembah yang sedang mereka lewati, atau di gunung yang sedang mereka daki, demi seribu ribu ribu Laa Haula wala quwwata illa billah.”

Hizb Sakran di dalamnya memuat surat *al-Fātiḥah* dan surat *al-Baqarah* ayat 255 atau biasa disebut dengan ayat al-Kursī. Kedua surat di dalam Al-Quran tersebut yang apabila dibacakan secara rutin memiliki banyak manfaat dan *fadhillah* di dalamnya. Di antara manfaat dan keutamaan dari pengamalan membaca *Hizb Sakran* adalah *pertama* sebagai benteng perlindungan (tameng) secara batin. *Kedua* dapat digunakan untuk menundukkan dan mengusir makhluk halus (ghaib) dan sesuatu yang zalim lainnya. *Ketiga* dapat memberikan kekuatan dan kemampuan untuk menghadapi persoalan hidup. *Keempat*, dapat melindungi dari segala jenis gendam, hipnotis, dan lain sebagainya. *Kelima* dapat mengikatkan kewibawaan dan kharisma diri. Dan yang *keenam* dapat digunakan untuk media penyembuhan atau pengobatan dari sihir, santet, dan guna-guna.

Rutinitas pembacaan *Wirīd al-Laṭīf*, *Rātīb al-Ḥaddād*, *Rātīb al-Attas* dan *Wirīd al-Sakrān* yang diamalkan dan diajarkan oleh KH. Mahfudz Dzulwafi yang menyusun *Khulaṣah Madad Al-Nabawī*, sebuah kitab kumpulan zikir yang beliau dapatkan dari guru-guru bersanad sampai kepada pengarang zikir-zikir tersebut. Semasa K.H.Mahfud Dzulwafi mengemban ilmu di Yaman, zikir yang terdapat dalam *khulaṣah* tersebut menjadi zikir pokok bagi beliau dan para santri Dār al-Muṣṭafā Hadramaut.

Sebagai seorang murid yang sangat mencintai gurunya, K.H.Mahfudz Dzulwafi membawa kebiasaan baiknya tersebut saat pulang ke Indonesia dan mencoba menerapkan kepada seluruh santrinya sebagai bentuk keistiqamahannya dalam mengamalkan ajaran sang guru juga dalam rangka mendidik para santri agar senantiasa berzikir kepada Allah Swt.. Selain dari tiga bacaan *ratīb* dan *hizb* yang

rutin dibaca oleh K.H. Mahfudz Dzulwafi dan santri-santrinya, ada juga berbagai macam *wiridan* yang diijazahkan oleh Habib Umar bin Hafidz untuk diamalkan setiap harinya.

Kemudian, K.H. Mahfudz Dzulwafi menerapkan hari libur di Pondok Pesantren Darussana jatuh pada hari Kamis dan Jum'at. Beliau menerapkan itu sesuai dengan hari libur ketika beliau belajar dan mondok di Darul Musthafa Hadramaut Yaman pimpinan Habib Umar bin Salim bin Hafidz guru beliau. Beliau mengatakan bahwa ketika mondok di Darul Musthafa, para santri dan *asatidz* di sana berangkat menggunakan bus yang biasanya satu bus berisi 30 sampai 40 orang untuk keluar pondok pesantren dan berdakwah keliling Tarim dan sekitarnya. Dari Mesjid ke Mesjid, dari rumah ke rumah, dari tempat ke tempat lainnya. Kegiatan tersebut berlangsung setiap minggu di hari Kamis dan pulang Kembali ke Pondok Pesantren ba'da Jum'atan. Maka setiap hari Kamis dan Jum'at itulah hari libur di Darul Musthafa ketika beliau mondok disana, dan diterapkan juga di Pondok Pesantren Darussana asuhan beliau.

Selanjutnya, selain kegiatan belajar mengajar dan mendalami kitab-kitab di bidang tasawuf, fiqh, *nahwu* dan *shorof*, *hadits*, *tarekh*, serta pembacaan berbagai macam wirid, dan kegiatan shalat sunnah Dhuha berjamaah setiap pagi pukul 8.00 WITA. K.H. Mahfudz Dzulwafi juga menerapkan pembacaan Maulid Nabi diiringi qasidah-qasidah dari tim *hadrah* santri setiap minggu tepatnya pada hari Rabu malam Kamis setelah shalat Maghrib sampai shalat Isya berjamaah di ponpes Darussana. Maulid-maulid nabi yang dibaca adalah kitab Maulid *Adhiya Ulami'* karangan Al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Hafidz Bin Syekh Abu Bakar bin Salim dan Maulid *Simtud Durar* karangan Al-Habib Ali Bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. Pembacaan maulid Nabi tersebut rutin dilaksanakan setiap minggunya dan ditutup

santrinya merupakan bentuk *mahabbah* kepada Rasulullah. *Mahabbah* tersebut menjadi salah satu faktor untuk menuju *ma'rifat* dan *wushul* kepada Allah.

Menurut K.H. Mahfudz Dzulwafi rangkaian zikir ini sangat layak dijadikan pegangan hidup, bahkan harus. Sebagai santri yang dididik oleh guru yang bertarikat '*Alawiyyah*, beliau menjadikan tarikat '*Alawiyyah* sebagai dasar landasan hidup dan dzikir-dzikir tersebut merupakan amalan pokok yang diamalkan oleh para '*alawiyyīn*. Oleh karena itu beliau mendidik santrinya pun untuk menjadikan amalan *awrod* tersebut sebagai modal dan pegangan hidup, jangan sampai ditinggalkan atau dilepaskan. Tujuannya agar beliau dan para santrinya memiliki *ittiṣal* (hubungan) dengan kaum *ṣhalihīn*. Dengan membaca ketiga zikir tersebut, beliau berharap dapat bertemu dengan mereka di hari akhir nanti, karena beliau percaya bahwa mereka adalah ahli surga. Apabila seseorang sudah dapat bertemu dengan ahli surga, *insyā'Allah* orang tersebut dapat bertemu juga dengan Nabi Muhammad Saw.

Amalan terakhir yang diajarkan K.H. Mahfudz Dzulwafi bagi santri yang telah sampai ditingkat akhir dan akan lulus, adalah santri-santri itu wajib bermujahadah dengan berpuasa selama empat puluh hari berturut-turut. Setiap santri yang sudah berada di tahap akhir ini dipisahkan ruangnya dengan santri yang lain (karantina). Mereka hanya fokus untuk membersihkan lahir dan batin mereka dengan membaca dzikir-dzikir, ratib-ratib dan *hizb-hizb* selama berpuasa empat puluh hari berturut-turut itu. Untuk menu makanan sahur dan berbuka, mereka memakan 7 butir kurma dan air putih. Mereka menetap di ruangan karantina tersebut dan tidak keluar kemanapun kecuali di hari Jum'at untuk melaksanakan Shalat Jum'at di Masjid. Setelah selesai melaksanakan puasa tersebut, barulah mereka lulus dan mendapatkan ijazah dari K.H. Mahfudz Dzulwafi dan ijazah sanad yang tersambung ke guru beliau Habib Umar bin Hafidz. K.H. Mahfudz Dzulwafi mengatakan, puasa empat puluh hari di akhir

perjalanan mereka menimba ilmu ini adalah sebagai penyempurna lahir dan batin para santri dan mengharapkan anugerah ilmu yang bermanfaat dari Allah *Swt.*¹⁵⁷

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan K.H. Mahfudz Dzulwafi di Ponpes Darussana Sungai Cuka, Kintap, 8 Agustus 2022